

**STRATEGI PONDOK PESANTREN AL FATTAH NIBUNG  
DALAM MEMPERTAHANKAN TRADISI SALAF**



**TESIS**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)


**Oleh:**

**HAMID MUNAWAR  
NIM. 1911540080**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
BENGKULU  
2021**

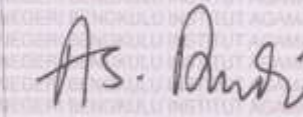
**PERSETUJUAN PEMBIMBING  
SETELAH UJIAN TESIS**

PEMBIMBING I,



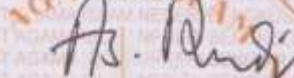
Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag  
NIP. 196405311991031001

PEMBIMBING II,



Dr. A. Suradi, M.Ag  
NIP. 197601192007011018

Mengetahui  
Kepala Prodi PAI,



Dr. A. Suradi, M.Ag  
NIP. 197601192007011018

Nama  
NIM  
Prodi

Hamid Munawar  
1911540080  
PAI





**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 53848. Fax. (0736) 53848

**PENGESAHAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS**

Tesis yang berjudul:

**"STRATEGI PONDOK PESANTREN AL FATTAH NIBUNG DALAM  
MEMPERTAHANKAN TRADISI SALAF"**

Penulis

**HAMID MUNAWAR**  
NIM. 1911540080

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 16 September 2021.

No	Nama	Tanggal	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag (Ketua)	21/9/21	
2	Dr. Pasma Chandra, M.Pd.I (Sekretaris)	21/9/21	
3	Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag (Penguji Anggota)	20-9-2021	
4	Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I (Penguji Anggota)	20/9-2021	

Bengkulu, September 2021  
Plt Direktur PPs IAIN Bengkulu

**Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd**  
NIP. 196403211994031005

**Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag**  
NIP. 196403211991031001

### PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister (M.Pd) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau ada plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2021

Saya yang menyatakan,



Hamid Munawar  
NIM. 1911540080

## MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

## **PERSEMBAHAN**

Dengan senyum yang bahagia tesis ini kupersembahkan kepada :

1. Allah Subhanahu Wata'ala dan Rasulullah Sholullahu 'alaihi wassalam. Sebagai tujuan hidupku dan tauladan dalam meneliti kehidupan ini.
2. Untuk Ayah tercinta serta ibunda yang telah tulus ikhlas membesarkan dengan penuh kasih dan sayang serta nasihat yang menggetarkan hati untuk terus meraih cita-cita dengan mengharap Ridho Ilahi. Dari kecil saya dibekali dengan ilmu Agama dan selalu mendo'akan untuk kesuksesan saya. Semoga Allah selalu merahmati beliau berdua.
3. Untuk keluarga besar ayah dan bundaku serta saudara-saudara ku yang selalu mendo'akan kesuksesan adiknya, semoga Allah mencintai mereka semua.
4. Dosen dan civitas akademika IAIN bengkulu yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta membimbing dan mengarahkan penulis untuk mencapai kesuksesan.
5. Teman-teman mahasiswa/i IAIN Bengkulu angkatan tahun 2019 yang selalu memberikan pelajaran dalam setiap tindakan.

## **Strategi pondok pesantren Al Fattah Nibung dalam mempertahankan tradisi salaf**

### ABSTRACT

This study aims to describe the strategy of the islamic boarding school Al- fattah Nibung in defend the salaf tradition but still maintaining the quality of santri, both the quality of Tafaqquh fii ad-din Santri, Santri moral quality, and Santri skill life quality. The method used in this research is descriptive method. The process of planning, organizing, directing, and supervising at the Salafiyah Al-Fattah Islamic Boarding School went well even though there were still shortcomings. In improving the quality of santri the most preferred aspect is the improvement of morals, which is the most important thing that must be instilled in santri in the era of moral degradation. Improvement of the quality of tafaqquh fi ad-din and life skills is also noteworthy. In the end, salafiyah Islamic boarding schools are no longer rigid in managerial, and are no longer considered left behind by the progress of the times. Even salafiyah Islamic boarding schools have more value in improving the quality of character, morals, and character of santri, which is currently very much needed in facing the challenges of the times.

Keywords: strategy ; Islamic Boarding School; Salafiyah; Quality; Santri

## **ABSTRAK**

### **STRATEGI PONDOK PESANTREN AL FATTAH NIBUNG DALAM MEMPERTAHANKAN TRADISI SALAF**

HAMID MUNAWAR

Penelitian ini mendeskripsikan Strategi pondok pesantren Al Fattah Nibung dalam mempertahankan tradisi salaf namun tetap mempertahankan kualitas santri, baik kualitas tafaqquh fii ad-din Santri, kualitas akhlak Santri, dan kualitas life skill Santri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah berjalan dengan baik meski masih terdapat kekurangan. Dalam peningkatan kualitas santri aspek yang paling diutamakan adalah peningkatan akhlak, yang merupakan hal terpenting yang harus ditanamkan pada santri di zaman degradasi moral. Peningkatan kualitas tafaqquh fi ad-din dan life skill juga tidak kalah diperhatikan. Pada akhirnya, pondok pesantren salafiyah tidak lagi kaku dalam managerial, dan tidak lagi dianggap tertinggal dengan kemajuan zaman. Bahkan pondok pesantren salafiyah memiliki nilai lebih dalam meningkatkan kualitas akhlak, moral, dan karakter santri, yang saat ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: Strategi; Pondok Pesantren; Salafiyah; Santri



## نبذة مختصرة

### الحفاظ على السلف التقليدي

حميد منور

تصف هذه الدراسة استراتيجية مدرسة الفتح نبيونغ الإسلامية الداخلية في الحفاظ على التقاليد السلفية مع الحفاظ على جودة السننري ، كل من جودة التفقه في الدين السننري ، والجودة الأخلاقية لساننري ، ونوعية المهارات الحياتية لساننري. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي المنهج الوصفي. سارت عملية التخطيط والتنظيم والتوجيه والإشراف لمدرسة الفتح الإسلامية الداخلية السلفية بشكل جيد على الرغم من وجود بعض النواقص. في تحسين جودة الطلاب ، فإن الجانب الأكثر أولوية هو التحسين الأخلاقي ، وهو أهم شيء يجب غرسه في الطلاب في عصر التدهور الأخلاقي. كما أن تحسين جودة التفقه في الدين والمهارات الحياتية لا يقل أهمية في النهاية ، لم تعد المدارس الداخلية السلفية الإسلامية جامدة من الناحية الإدارية ، ولم تعد تعتبر متخلفة مع تقدم العصر. حتى المدارس الداخلية السلفية الإسلامية لها قيمة أكبر في تحسين جودة الأخلاق والأخلاق وشخصية الطلاب ، والتي أصبحت الآن في أمس الحاجة إليها لمواجهة تحديات العصر.

كلمات مفتاحية: إستراتيجية؛ مدرسة داخلية إسلامية؛ السلفية. تلاميذ

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Segala puji bagi Allah Swt, Tuhan semesta alam, sholawat dan salamsemoga tetap terlimpahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad Saw.Seiring keluarga dan sahabat, dan para penerus perjuangan beliau hingga akhirzaman.

Selanjutnya dengan iringan rahmat, inayah dan hidayah dari Allah Swt penulis dapat menyelesaikan proposal tesis ini. Walaupun dalam bentuk dan isi sederhana yang terangkum dalam judul “Strategi Pondok Pesantren Al Fattah Nibung Dalam Mempertahankan Tradisi Salaf”, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) di Program Studi PAI Pascasarjana IAIN Bengkulu.

*Alhamdulillah Ya Allah*

Sebagai insan yang lemah tentunya banyak sekali kekurangan-kekurangandan keterbatasan yang terdapat pada diri penulis tidak terkecuali pada penulisanproposal tesis ini, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan koreksi kritik dan saran,dari berbagai pihak demi perbaikan penulisan ini.

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Bengkulu, Nopember 2020

Penulis

Hamid Munawar

NIM. 1911540080

## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	
iii	
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>ABSTRACT</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	
viii	
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah. ....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Penelitian Relevan .....	10
F. Sistematika Penulisan .....	15
<b>BAB II. LANDASAN TEORI</b>	
A. Pondok Pesantren	
1. Pengertian Pondok Pesantren .....	16
2. Unsur-unsur Pondok Pesantren .....	22
3. Pertumbuhan dan Perkembangan Pondok Pesantren.....	27
4. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren .....	32

B. Pesantran Salaf.	
1. Pengertian Pesantran Salaf .....	37
2. Ciri Khas Pesantren Salaf .....	43
3. Interaksi Pondok Pesantren Salafiyah Dengan Modernitas.....	48
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	52
B. Sifat Penelitian. ....	53
C. Sumber Data. ....	53
D. Teknik Pengumpulan Data. ....	55
E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data. ....	58
F. Teknik Analisis Data.....	59
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Pondok Pesantren AL-Fattah Nibung.	
1. Profil Pondok Al-Fattah Nibung.....	62
2. Organisasi Kelembagaan .....	63
3. Kegiatan Pendidikan .....	63
4. Ciri Khas Pesantren Al-Fattah.....	64
B. Sistem Pendidikan Pondok Pesantran Al-Fattah Nibung Dalam Mempertahankan Tradisi Salaf	
1. Sistem Pendidikan Pondok Pesantran Al-Fattah Nibung .....	67
2. Kurikulum Pembelajaran Pondok Pesantren .....	71
3. Alasan dan Upaya Pondok Pesantren Dalam Mempertahankan Tradisi Salaf .....	72
C. Strategi Kyai Dan Pengurus Pesantren Dalam Mempertahankan Tradisi Salaf Pada Pondok Pesantren Al Fattah Nibung.....	80
D. Pembahasan	
1. Mempertahakan Tradisi Salaf di Pondok Pesantren Al-Fattah Nibung.....	87
2. Strategi Kyai Dan Pengurus Pesantren Dalam Mempertahankan Tradisi Salaf Pada Pondok Pesantren Al Fattah Nibung.....	98

**BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan. ....	105
B. Saran. ....	106

**DAFTAR PUSTAKA**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakatnya, hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus.<sup>1</sup> Demikian pula dengan pendidikan Islam, keberadaannya merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam yang bisa melestarikan, mempertahankan serta mengembangkan nilai-nilai Islam kepada generasi penerus sehingga kultural religius tetap dapat berfungsi pada generasi pendidikan Islam khususnya dan masyarakat umumnya.

Berbicara pendidikan Islam tersebut, di Indonesia memang terdapat banyak jenis dan bentuknya. Seperti: Sekolah, Masjid, Majelis taklim, dan Pondok Pesantren. Akan tetapi dalam tesis ini penulis hanya menjelaskan tentang Pondok Pesantren.

Membicarakan Pesantren atau Pondok Pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam sangat penting dan menarik. Karena Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional telah lama tumbuh dan berkembang di Indonesia jauh sebelum sekolah-sekolah umum memasuki

---

<sup>1</sup> H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h.8

wilayah pedesaan, jauh sebelum sekolah-sekolah umum atau madrasah-madrasah berdiri.<sup>2</sup>

Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam Tradisional tertua di Jawa, sudah sering menjadi objek penelitian, khususnya mereka yang berminat mendalami sejarah perkembangan Islam di Jawa, Brumund telah menulis sebuah buku tentang sistem pendidikan Islam di Jawa pada tahun 1875, kemudian diikuti oleh sejumlah sarjana lain seperti Clifford Ceetz, Karl Steenbrink, Martin Van Bruineesen dan zamarkhsyari Dhofier dengan masing-masing karyanya. Namun, menurut professor Johns sebagaimana dikutip oleh Dhofier bahwa penelitian yang dilakukan oleh para sarjana kebanyakan mereka menggambarkan tentang kehidupan Pesantren hanya menyentuh aspek kesederhanaan bangunan dalam lingkungan pesantren, kesederhanaan cara hidup para Santri, kepatuhan mutlak para Santri kepada kyainya dan dalam beberapa hal, pelajaran-pelajaran dasar mengenai kitab-kitab Islam klasik.<sup>3</sup>

Dalam hal pembinaan dan pengembangan suatu bentuk kehidupan keagamaan yang bernuansa tradisional ditengah-tengah masyarakat. Dan dengan visi dan misi berdirinya sebuah Pesantren yang menyebarluaskan produk para ulama terdahulu. Dalam operasional pengajarannya menganut sistem tertentu yang unik, yang sudah mentradisi secara turun menurun. Dengan demikian kondisi seperti ini menjadikan peran pesantren menjadi

---

<sup>2</sup> Syafi'i Noor, *Orientasi Pengembangan Pendidikan Pesantren Tradisional*, (Jakarta: Prenada, 2009), h.15

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, Cet. IX, (Jakarta:LP3ES,2011), h.38

amat penting dalam menumbuhkan nilai-nilai keagamaan tradisional dalam berbagai perilaku social dan moral masyarakat.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dalam fungsinya sebagai tempat pengajaran ilmu pengetahuan, pembentukan watak, dan pelestarian tradisi keagamaan, memang dihadapkan pada tantangan yang amat serius. Bahkan fungsi tradisionalnya seperti transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama harus diupayakan pengembangannya. Ini dimaksud agar pesantren tetap survive dalam menghadapi modernisasi, khususnya dalam sistem pendidikan modern.<sup>4</sup>

Pesantren atau Pondok Pesantren merupakan instansi Pendidikan Islam tradisional yang dewasa ini banyak mendapatkan perhatian baik dari kalangan swasta maupun pemerintah. Banyak kajian dan penelitian di fokuskan kepada Pesantren dalam rangka mencoba menggali lebih dalam tentang apa yang “sebenarnya” terjadi dengan Pesantren.

Pesantren paling tidak memiliki lima elemen dasar, yakni pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan Kyai. Pondok Pesantren tradisional (salaf) merupakan lembaga pendidikan Islam dibawah kepemimpinan Kyai dan dibantu oleh seseorang yang ahli ilmu (ulama’) atau para ustadz yang hidup bersama-sama ditengah-tengah para santri.<sup>5</sup>

Pesantren tradisional masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis

---

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2012), h. 10

<sup>5</sup> Iskandar Engku, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.



oleh para ulama abad Pertengahan (kitab kuning). Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem halaqah (kelompok pengajian) yang dilaksanakan di masjid atau surau. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada kyai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri mukim) dan ada yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong). Penyampaian materi pengajian lazimnya dilakukan oleh kyai sesudah melakukan shalat fardlu. Sedang jadwal pengajian tidak diorganisir seperti di sekolah-sekolah yang menggunakan ukuran disiplin waktu, melainkan disesuaikan dengan waktu shalat fardlu. Ini dimaksudkan agar mereka dapat melakukan shalat secara berjamaah.<sup>6</sup>

Pada umumnya Pondok Pesantren di Indonesia masih tetap bertahan dengan sistem pendidikan lama, selanjutnya dikenal dengan Pondok Pesantren salaf, yaitu Pondok Pesantren yang mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya. Pondok Pesantren salaf atau Pondok Pesantren yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional, menyimpan potensi kesadaran multikultural. Wacana local dan rasionalitas lokal selama ini sudah diyakini menjadi custom atau tradisi Pondok Pesantren. Demikian pula, konsep kemajuan bagi Pondok Pesantren ini juga bertitik tolak dari tradisi, sehingga tidak mengalami keterputusan sejarah.<sup>7</sup>

Berbeda dengan Pesantren modern merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan

---

43. <sup>6</sup> Sukamto, *Kepemimpinan KIAI Dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2004), h.

<sup>7</sup> Amin Rais, *Cakrawala Islam, Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 162.

sistem belajar modern ini terutama tampak pada penggunaan kelas-kelas belajar, baik dalam bentuk sekolah maupun madrasah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap dan ada yang tersebar di sekitar pondok itu. Kedudukan kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas. Sedangkan pesantren komprehensif merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara pesantren tradisional dan pesantren modern. Di dalam pesantren tipe terakhir ini diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning secara halaqah, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan ketrampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi pertama dan kedua.<sup>8</sup>

Kemudian bahwa pendidikan adalah proses mendewasakan seseorang agar bisa memahami dan mengerti yang tidak dapat dipisahkan dari perjalanan hidup umat manusia yang ingin maju dan berkembang. Pendidikan dengan menuntut ilmu pengetahuan adalah salah satu kewajiban dalam Islam dan menempati kedudukan yang sentral, karena peranannya dalam membentuk pribadi muslim yang utuh sebagai pembawa misi kekhilafahan. Allah telah membekali manusia dengan akal (kemampuan rasio) dan al-Qur'an memberi dukungan yang kuat bagi usaha manusia untuk meningkatkan standar kehidupan.

---

<sup>8</sup> Ghazali, M. B. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep*, (Madura: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), h. 15

Eksistensi pendidikan dan peran ilmu pengetahuan sesungguhnya menempati posisi strategis untuk membangun sebuah peradaban dan begitu juga eksistensi manusia agar bisa survive untuk hidup dan untuk membedakan derajatnya dengan yang lain adalah dengan ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, Allah swt menengaskan pernyataan tersebut dalam al-qur'an surat al-mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۱۱

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Pada tahap ini, sesungguhnya Allah swt tidak memisahkan ilmu pengetahuan yang satu dengan yang lainnya bahwa orang yang berilmu pada disiplin atau bidang ilmu apapun akan diangkat derajatnya. Inilah kemudian yang mempersatukan ilmu pengetahuan dan terintegrasi tidak ada dikotomi antara yang satu dengan yang lainnya, baik pada pesantren salaf maupun pesantren kholaf.

Pendidikan juga termasuk pendidikan Islam merupakan instrumen bagi manusia untuk mengembangkan potensi dasar yang dianugerahkan Allah swt. Fungsi pendidikan yang utama adalah mentransformasikan pengetahuan, keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai yang dibutuhkan manusia untuk bisa hidup sempurna sebagai manusia. Dari sudut pandang manusia, pendidikan adalah proses sosialisasi, yakni memasyarakatkan nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan.pendidikan merupakan produk manusia yang menetapkan kelanggengan kehidupan manusia itu

sendiri, yaitu mampu hidup konsisten mengatasi ancaman dan tantangan masa depan.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, eksistensi pondok pesantren salaf Al Fattah yang terletak di Srijaya Makmur Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Propinsi Sumatera Selatan tetap mempertahankan sebagai penyelenggara pendidikan Islam yang berbasis pada kekuatan sosial, kultur dan ekonomi kemasyarakatan serta tetap mempertahankan tradisi pendidikan dan pengajaran kitab-kitab klasik karya ulama-ulama salaf. Kekuatan tersebut adalah modal bagi lembaga ini untuk mencerdaskan anak bangsa yang Islami berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits. Sistem pendidikan dan pengajaran yang demikian sesungguhnya adalah sebuah cita-cita dari pimpinan (kyai) dan para guru (ustadz) yang ikhlas melaksanakan program pendidikan dan pengajaran yang sudah dirumuskan. Karena sejatinya pendidikan adalah merupakan produk manusia yang menetapkan kelanggengan kehidupan manusia itu sendiri, yaitu mampu hidup konsisten mengatasi ancaman dan tantangan masa depan.

Penulis menganggap penting untuk mengadakan penelitian di Pondok Pesantren salaf Al Fattah karena masih tetap mempertahankan tradisi klasik dengan ciri:

1. Adanya penekanan pada penguasaan kitab klasik atau kitab kuning.
2. Masih diberlakukannya sistem pengajian sorogan dan wetonan dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) santri.

---

<sup>9</sup> Khoiron, R, *Pendidikan Profetik*. (Jogjakarta: Pustaka Pelajar 2004), h. 21

3. Secara umum hubungan emosional kyai dan santri di Pondok Pesantren Salaf Al Fattah jauh lebih dekat dibanding Pondok Pesantren modern atau terpadu. Hal ini karena kyai menjadi figur sentral.

Dari sini, pondok pesantren yang dipimpin oleh seorang kyai sebagai lembaga pendidikan Islami memiliki peranan penting sekaligus menjadi tantangan yang begitu besar, yakni mempertahankan kearifan tradisi kegiatan pembelajaran di pondok pesantren dalam menghadapi gencarnya improvisasi sosial, intelektualitas dan teknologi di abad modern ini. Tidak hanya itu, sebagai tokoh masyarakat, seorang kyai juga tertantang untuk menjadi persuasive person di lingkup masyarakat terhadap metode yang beliau-beliau tempuh dalam mendidik masyarakat, guna menjadikan pondok pesantren sebagai basis pendidikan Islam yang sesuai di setiap zaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka sangatlah penting penulis untuk mengangkatnya yang dituangkan dalam bentuk tesis dengan judul “Strategi Pondok Pesantren Al Fattah Nibung Dalam Mempertahankan Tradisi Salaf’

## **B. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah merupakan pusat perhatian dalam sebuah penelitian. Untuk itu sesuai dengan latar belakang masalah sebagaimana dijabarkan di atas, maka masalah penelitian ini berusaha menjawab persoalan tentang:

1. Apa yang mendorong pengelola pesantren dalam mempertahankan tradisi mempertahankan tradisi salaf ?

2. Apa alasan pondok pesantren Al Fattah mempertahankan tradisi salaf.
3. Bagaimana strategi pendidikan pondok pesantren Al-Fattah Nibung dalam mempertahankan tradisi salaf ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah tersebut, maka secara operasional tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kelebihan dan keutamaan pesantren salaf
2. Untuk mengetahui alasan mempertahankan tradisi salaf
3. Untuk mengetahui strategi pendidikan pondok pesantren Al-Fattah Nibung dalam mempertahankan tradisi salaf.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah kontribusi keilmuan mengenai strategi Pondok Pesantren dalam mempertahankan tradisi salaf.
  - b. Sebagai bahan kajian dan rujukan bagi penelitian di bidang yang sejenis.
2. Manfaat Praktis
  - a. Sebagai informasi penting bagi pimpinan, pengelola, pengurus maupun pihak pesantren sebagai penanggung jawab semua aktivitas pesantren, agar dapat lebih memahami pentingnya menjaga tradisi pesantren yang sudah turun temurun dari awal mula pesantren didirikan sehingga tradisi tersebut tetap terjaga dan tidak ditinggalkan.

- b. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis mengenai pentingnya menjaga tradisi pesantren.

#### **E. Penelitian Relevan**

Tidak ada gagasan atau teori yang dibangun tanpa memiliki dasar sebelumnya, setiap gagasan merupakan hasil dialektika dengan gagasan sebelumnya atau merupakan respon dari situasi sosial-historis dalam konteksnya masing-masing. Akan halnya dengan penelitian tentang Pesantren, dalam hal ini penulis melakukan penelusuran penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian penulis didapati:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dien Muhammad Ismail Bransika dengan judul “Pesantren Dan Perubahan Sosial: Studi Peran Pondok Pesantren As Salam Srigunung Sungai Lilin Musi Banyu Asin Sumatera Selatan Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat”.<sup>10</sup> penelitian ini berbicara tentang peran yang mampu diberikan pesantren terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Peran nyata yang paling dirasakan oleh masyarakat dengan adanya pondok pesantren adalah perubahan dalam bidang ekonomi. Lokasi pondok pesantren yang berada di daerah transmigran memaksa pesantren untuk berupaya agar mampu memberikan perubahan ekonomi bagi masyarakat agar taraf kehidupan mereka bisa meningkat. Hal itu diwujudkan melalui sebuah kebijakan untuk membentuk koperasi, panti asuhan, dipekerjakannya masyarakat di tanah perkebunan yang

---

<sup>10</sup> Dien Muhammad Ismail Bransika, *Pesantren dan perubahan sosial: Studi peran pondok pesantren As Salam Srigunung sungai Lilin Musi Banyu Asin Sumatera Selatan Terhadap perubahan Sosial Masyarakat*, (Yogyakarta: Tesis PPS UIN Sunan Kalijaga, 2011).

dimiliki pondok pesantren. Di samping itu masyarakat juga bisa berjualan di sekitar pondok pesantren. Diketahui bahwa di lokasi penelitian ini sebelum adanya pondok pesantren tidak banyak orang yang menghuni lokasi ini sehingga masyarakat setempat mengalami kesulitan dalam mengembangkan usaha mereka namun setelah adanya pondok pesantren keadaan menjadi berubah karena banyaknya masyarakat yang mengunjungi wilayah ini. Di samping itu pondok pesantren mendirikan lembaga untuk mendukung perekonomian masyarakat sebagaimana disebutkan di atas.

Keterkaitan sekaligus perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama memfokuskan pesantren sebagai objek penelitian. Kalau Pondok Pesantren As Salam memfokuskan diri pada pengembangan fisik atau ekonomi masyarakat maka peneliti memfokuskan diri pada strategi pesantren dalam mempertahankan tradisi salaf.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Rija Mishayati dengan judul “Kontribusi Pesantren Dalam Membantu Mengatasi Masalah-Masalah Santriwati Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Yogyakarta.”<sup>11</sup> Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dialami santriwati. Mereka pada usia remaja sudah disibukkan dengan aktifitasnya di pesantren dan di kampus. Dengan kesibukan seperti itu mereka dituntut untuk bisa mengatur diri mereka. Tujuan penelitian ini

---

<sup>11</sup> Eka Rija Mishayati, *Kontribusi Pesantren Dalam Membantu Mengatasi Masalah-Masalah Santriwati Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri*, (Yogyakarta: PPS UIN Suka, 2013)



adalah untuk mengetahui. 1). Masalah-masalah yang sering dihadapi santriwati. 2). Cara yang dilakukan santriwati untuk menghadapi masalah tersebut. 3). Bentuk kontribusi Pesantren Nurul Ummah Nurul Ummah Putri Yogyakarta dalam membantu menyelesaikan masalah santriwati. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah teori bimbingan dan konseling Islami mengenai tahap-tahap konseling Islami oleh Musfir bin Said Az-Zahrani dan teori strategi copying oleh Glenys Parry. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah yang sering dihadapi santriwati yaitu masalah yang berkaitan dengan masalah pribadi, sosial, belajar, karir, dan norma. Cara yang mereka lakukan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut adalah dengan berusaha mengatasinya sendiri dengan menggunakan strategi copying dalam bentuk emotion-focused copying. Adapun bentuk kontribusi pesantren adalah mencegah dan menangani masalah dengan cara memberikan nasihat dan hukuman. Memberi nasihat merupakan bentuk kontribusi pesantren yang paling dominan. Rekomendasi yang diberikan peneliti setelah mengadakan penelitian ini, yaitu agar mereka jangan bosan dalam menjalankan peraturan dan tata tertib di pesantren serta terus mengembangkan diri dengan bekal ilmu agama yang telah diperoleh agar menjadi individu yang lebih baik. Bagi para pengurus, ustadzah dan ibu Nyai agar selalu menjadi teladan yang baik sehingga dapat menciptakan lingkungan pesantren yang kondusif. Mereka juga diharapkan agar tidak bosan memberikan nasihat,

petuah, dan motivasi yang menjadi pembangkit bagi santriwati untuk menjadi manusia-manusia yang lebih baik ke depannya.

Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu terletak pada strategi dalam mempetahankan Pondok Pesantren Salafiyah. Sedangkan penelitian diatas memfokuskan pada permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh santri untuk dapat mencari solusi sendiri sehingga santrawati bisa pendewasaan diri dengan belajar memecahkan masalahnya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Anas Ajudin yang berjudul “Peran Pesantren Al Muayyad Windan Dalam Transformasi Konflik Keagamaan Di Surakarta.”<sup>12</sup> Penelitian ini menyebutkan bahwa Surakarta merupakan kota yang memiliki intensitas konflik sosial berbasis agama cukup tinggi. Konflik ini berawal dari berbagai kerentanan konflik yang ada di Surakarta, seperti kontestasi antar agama sampai dengan persoalan ketidakadilan ekonomi. Berbagai kerentanan konflik tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Surakarta menyimpan potensi konflik yang besar dalam kehidupan keberagamaannya. Oleh karena itu kerentanan konflik berbasis agama tersebut harus bisa dikelola dengan sebaik mungkin dan kemudian ditransformasikan untuk membangun perdamaian di Surakarta. Penelitian ini hendak mengkaji peran Pesantren Al Muayyad Windan dalam transformasi konflik di Surakarta. Persoalan yang hendak dijawab dalam tesis ini adalah, pertama, apa latar belakang

---

<sup>12</sup> Anas Ajudin, *Peran Pesantren Al Muayyad Windan Dalam Transformasi Konflik Keagamaan Di Surakarta*, (Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga, 2011)

pemikiran yang mendasari Pesantren Al Muayyad Windan dalam transformasi konflik di Surakarta?. Kedua, bagaimana model transformasi konflik yang dilakukan oleh Pesantren Al Muayyad Windan di Surakarta?. Jenis penelitian tesis ini adalah kualitatif deskriptif, dengan pendekatan sosiologi agama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyampaian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data dan review informan melalui diskusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi konflik keagamaan yang dilakukan oleh Pesantren Al Muayyad Windan didasarkan pada prinsip pengakuan dan pemberdayaan. Hal ini didasarkan pada ajaran teologis aswaja yang dijadikan sebagai spirit untuk melakukan perubahan sosial. Latar belakang sosiologis Surakarta di permukaan adalah konflik keagamaan dan latar belakang komunitas Pesantren Al Muayyad Windan yang didesain sebagai pesantren mahasiswa dan pesantren pemberdayaan masyarakat. Sedangkan peran Pesantren Al Muayyad Windan dalam transformasi konflik berbasis agama diwujudkan melalui.

Perbedaan penelitian ini adalah sangat terfokus pada strategi Pondok Pesantren dalam pendidikan agama islam khususnya pada masyarakat muslim yang berada di ditengah ragam komunitas.

4. Penelitian M. Abdul Fattah Santoso Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “Peran Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam

Pencerdasan Ummat di Kabupaten Magelang.”<sup>13</sup> Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kasuistik-fenomenologik, yang mana penelitian ini mengkaji secara umum peran pesantren dalam pendidikan masyarakat terhadap pencerdasan umat dengan mengungkap beberapa aspek yaitu diantaranya adalah : 1) Pondok pesantren sampai kapanpun akan tetap berusaha mempertahankan system salafi atau tradisionalnya. 2) terhadap kyai di dalam pondok pesantren yaitu bahwa apa yang diajarkan pasti mengandung kebenaran. 3) dalam hal ini masyarakat di sekitar pondok pesantren kurang.

Perbedaan penelitian ini terletak pada peran pesantren dimana fokus penelitian yang peneliti lakukan adalah pada strategi pondok pesantren dalam mempertahankan tradisi salaf. Sedangkan penelitian di atas peran pondok pesantren.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penelitian proposal tesis ini terdiri dari tiga bab. Setiap bab terdiri atas beberapa sub bab. Ketiga bab yang masing-masing terbagi menjadi beberapa sub bab ini merupakan suatu kesatuan yang bulat dan utuh. Dan rincian isi dari bab tersebut antara lain:

Bab *Pertama* berisi pendahuluan, pada bab ini diberikan gambaran secara singkat mengenai keseluruhan isi tesis sekaligus memberikan rambu-rambu untuk masuk pada bab-bab berikutnya. Dalam bab ini berisi latar

---

<sup>13</sup> M. Abdul Fattah Santoso, *Peran Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam Pencerdasan Ummat di Kabupaten Magelang* (Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga, 1997).

belakang masalah yang menjelaskan permasalahan yang akan diangkat sebagai judul dalam penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian relevan, serta sistematika penulisan.

Bab *Kedua* berisi landasan teori, bab ini menjelaskan teori-teori tentang pondok pesantren, sebagai wadah pendidikan agama islam, dan teori-teori lain yang mampu mendukung penelitian ini yang akan digunakan Sebagai bahan dalam menganalisis permasalahan dalam tesis ini.

Bab *Ketiga* metode penelitian yang menjelaskan tentang jenis penelitian, subjek dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pondok Pesantren

##### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut Manfred Ziemek, kata pondok berasal dari kata *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbui awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri.<sup>14</sup>

Kata “Pesantren” berasal dari kata “santri” dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Atau pengertian lain mengatakan bahwa pesantren adalah sekolah berasrama untuk mempelajari agama Islam.<sup>15</sup> Sedangkan asal usul kata “santri”, dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf.<sup>16</sup> Di sisi lain, Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata “santri” dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku

---

<sup>14</sup> Manfred Ziemek, dkk, *Dinamika Pesantren* (Jakarta: P3M, 1998), h. 55

<sup>15</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 61

<sup>16</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 19

tentang ilmu pengetahuan.<sup>17</sup> *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.<sup>18</sup>

Dari asal-usul kata santri juga banyak orang yang mengartikan bahwa lembaga pendidikan Pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan keagamaan bangsa Indonesia ketika masih menganut agama Hindu-Budha yang bernama “mandala” yang kemudian diIslamkan oleh para kyai. Terlepas dari mana asal-usul kata tersebut, yang jelas ciri-ciri umum yang dimiliki pesantren adalah lembaga pendidikan yang asli Indonesia.<sup>19</sup>

Meskipun pendapat di atas berbeda-beda, tetapi mengandung makna yang saling berdekatan. Santri yang berarti “guru mengaji”, terdapat kedekatan arti dengan fenomena santri, yaitu santri adalah orang-orang yang menadalami ilmu agama, kemudian mengajarkan kepada masyarakat Islam. Begitu juga dengan pendapat Berg, sastra yang berarti buku suci mempunyai kedekatan dengan makna santri karna santri adalah orang-orang yang menuntut ilmu agama baik dari kitab suci Islam maupun kitab-kitab agama yang ditulis oleh ulama-ulama salaf.<sup>20</sup>

M. Arifin menyatakan bahwa, penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren

---

<sup>17</sup> Zamakhsyari Dofier, *Tradisi pesantren...*h. 18

<sup>18</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren...*h. 20

<sup>19</sup> Zamakhsyari Dofier, *Tradisi pesantren...*h. 41

<sup>20</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 60

lebih mengakomodasi karakter keduanya. Pondok pesantren menurut M.

Arifin bahwa:

Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.<sup>21</sup>

Sementara itu, KH Imam Zarkasyi mendefinisikan pondok pesantren sebagai "lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam sebagai kegiatan utamanya yang diikuti santri di bawah bimbingan kyai".<sup>22</sup>

Di Indonesia pondok pesantren lebih dikenal dengan istilah Kutub merupakan suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri.

Ciri khas pesantren adalah terletak pada orientasinya untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Hal ini secara historis sangat berkaitan dengan peran yang dimainkan oleh lembaga pesantren ini sejak mengalami

---

<sup>21</sup> M.Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 240.

<sup>22</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren...*h. 4



Islamisasi yaitu selain sebagai lembaga pendidikan ia juga sebagai lembaga dakwah dan sosial keagamaan serta pusat gerakan pengembangan agama Islam.<sup>23</sup>

Secara historis pesantren ditempatkan pada posisi yang cukup istimewa dalam khazanah perkembangan sosial-budaya masyarakat. Abdurrahman Wahid menganggap pesantren sebagai subkultur tersendiri dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai buktinya dalam pandangan Abdurrahman Wahid, lima ribu pondok pesantren yang tersebar di enam puluh desa sebagai bukti bahwa pesantren sebagai sebuah subkultur.<sup>24</sup>

Dalam pandangan ilmu sosiologis, sebuah subkultur harus memiliki keunikan-keunikan tersendiri dalam beberapa aspek yaitu, cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti, serta hierarki kekuasaan intern tersendiri yang ditaati sepenuhnya. Ketiga aspek ini terdapat dalam pesantren sehingga pesantren dirasa cukup untuk mengenakan predikat subkultur pada kehidupan.<sup>25</sup>

Pesantren dianggap sebagai subkultur sebenarnya belum merata dimiliki oleh pesantren sendiri. Terdapat kesulitan untuk melakukan identifikasi terhadap pesantren secara keseluruhan sebagai sebuah unit subkultur, karena tidak semua aspek kehidupan yang dimiliki pesantren

---

<sup>23</sup> Rofiq Nurhadi, *Sistem Pendidikan Pesantren di Tengah Arus Demokratisasi*, dalam jurnal studi An-Nur vol. II, No. 3, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an An-Nur., 2005), 51

<sup>24</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKis, 2001), h. 10

<sup>25</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi...h. 11*

berwatak subkultur. Bahkan beberapa aspek utama dari pesantren yang dianggap memiliki watak subkultur hanya dalam rangka ideal belaka, dan tidak ada pada kenyataannya.

Setidaknya ada dua tujuan terbentuknya pondok pesantren, yakni dapat dilihat dari tujuan umum, dan tujuan khusus. Tujuan umum pesantren adalah membimbing anak didik agar memiliki kepribadian sesuai dengan ajaran Islam dan mampu menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khusus pesantren adalah membimbing dan mempersiapkan santri untuk menjadi manusia yang alim dalam ilmu agamanya dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan masyarakat.<sup>26</sup>

Melihat dari tujuan tersebut, sangat jelas bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha membentuk kader-kader muballigh yang dapat meneruskan misinya dalam dakwah Islam, di samping itu diharapkan setelah santri belajar di pesantren dapat menguasai ilmu-ilmu keIslaman yang telah diajarkan oleh kyai dan dapat mengamalkan ilmunya dalam masyarakat.

Sekalipun tujuan pendidikan di Pesantren belum secara rinci dijabarkan dalam suatu sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten, tetapi secara sistematis tujuan-tujuan pendidikan di Pesantren jelas menghendaki produk lulusan yang mandiri dan berakhlak baik serta bertaqwa.

---

<sup>26</sup> M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum...*h. 248

Menurut Nurcholis Madjid, tujuan pendidikan pesantren adalah :

Membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan *weltanschauung* yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan responsi terhadap tantangan dan tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Indonesia dan dunia abad sekarang).<sup>27</sup>

Walaupun tujuan pendidikan Pesantren kemungkinan ada perbedaan, tapi sebenarnya secara asasi sama. Pada dasarnya tujuan pendidikan haruslah komprehensif yang mencakup pendidikan intelektual, jasmani, dan yang terutama adalah akhlak sehingga harapan menjadikan manusia paripurna dapat terwujud dengan baik. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan diharapkan dapat merealisasikan harapan ini.

## 2. Unsur-unsur Pokok Pondok Pesantren

Tampaknya ciri khas yang terdapat dalam pesantren itu sendiri selalu tampak pada lembaga pendidikan tersebut. Adapun ciri-ciri khas pondok pesantren yang sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya, serta membedakan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah sebagai berikut:

### a. Pondok

Pondok adalah bangunan yang menjadi tempat tinggal santri dan belajar di bawah bimbingan kyai. Di dalam pondok juga santri

---

<sup>27</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*...h. 18

menetap, belajar beribadah, dan bergaul bersama.<sup>28</sup> Santri mukim dan tinggal di pondok, hal ini dimaksudkan agar santri dapat mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kyai dengan baik, di samping itu agar santri mampu hidup mandiri dalam masyarakat.

Ada beberapa alasan mengapa pesantren harus menyediakan pondok untuk tempat tinggal para santri. Alasan itu antara lain:

- 1) Kemasyhuran dan kedalaman ilmu pengetahuan yang dimiliki kyai merupakan daya tarik para santri jauh untuk memperoleh ilmu dari kyai secara terus menerus diperlukan waktu yang sangat lama, sehingga dengan begitu santri harus menetap, maka perlu adanya pondok sebagai tempat tinggal santri.
- 2) Kebanyakan pesantren berada di daerah-daerah terpencil yang jauh dari keramaian dan tidak tersedia perumahan sebagai tempat tinggal, dengan demikian diperlukan pondok khusus.
- 3) Adanya timbal balik antara santri dengan kyai. Kyai menganggap santri sebagai anaknya sendiri, begitu juga santri menganggap kyai sebagai bapaknya sendiri.<sup>29</sup>

#### b. Masjid

Masjid mempunyai fungsi ganda, selain tempat shalat dan ibadah lainnya, juga tempat pengajian terutama yang masih memakai metode sorogan dan wetonan (bandongan). Posisi masjid dikalangan pesantren memiliki makna sendiri. Masjid tempat mendidik dan menggembleng santri agar lepas dari hawa nafsu, berada ditengah-tengah kompleks pesantren adalah mengikuti model wayang. Di tengah-tengah ada gunung. Hal ini sebagai indikasi bahwa nilai-nilai kultural dari masyarakat menjadi pertimbangan bagi pesantren untuk

---

<sup>28</sup> Amin Haedari, *Transformasi Pesantren: Pengembangan Apek Kependidikan, Keagamaan, dan Sosial*, (Jakarta: LekDIS & Media Nusantara, 2006), Cet. 1, h. 88

<sup>29</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006 ), h. 47

tetap dilestarikan.<sup>30</sup>

Masjid adalah juga merupakan pusat sebenarnya pesantren untuk pengajaran Islam tradisional dan dengan demikian merupakan komponen-komponen dasar lembaga ini. Namun pada umumnya pelajaran diberikan di sini pada tingkatan yang lebih tinggi, meski tak tertutup adanya pendidikan Islam tingkat dasar pada beberapa pesantren.<sup>31</sup>

Hubungan masjid dan pendidikan Islam sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam. Kaum muslimin menggunakan masjid bukan untuk tempat beribadah atau shalat saja, akan tetapi masjid dimanfaatkan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks pesantren masjid dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik santri terutama dalam hal praktik shalat lima waktu, khutbah, shalat jum'at, dan pengajian atau pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Upaya menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan pengkajian dan pendidikan Islam memiliki dampak terhadap tiga hal:

- 1) Mendidik anak untuk selalu beribadah dan mengingat Allah
- 2) Menanamkan rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan dan menumbuhkan rasa solidaritas sosial yang tinggi sehingga bisa menyadarkan hak-hak dan kewajiban manusia.
- 3) Memberikan ketentraman, kedamaian, kemakmuran, dan potensi-potensi positif melalui pendidikan kesabaran, keberanian, dan semangat dalam hidup beragama.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, tt), h . 21

<sup>31</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial...*h. 115

<sup>32</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial...*h. 116

c. Kyai

Keberadaan kyai dalam pesantren merupakan hal yang mutlak bagi sebuah pesantren, sebab kyai adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena seorang kyai adalah unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren.<sup>33</sup>

Dalam bahasa Jawa, pekataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat (*kyai garuda kencana dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di kraton Yogyakarta*), gelar kehormatan yang diperuntukan bagi orang-orang tua pada umumnya, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang yang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.<sup>34</sup>

d. Santri

Santri dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti orang yang mendalami agama Islam.<sup>35</sup> Santri adalah nama untuk siapa saja yang telah memilih pondok pesantren sebagai tempat untuk menuntut ilmu. Secara umum santri di pesantren dapat dikategorikan pada dua kelompok, yaitu santri mukim dan santri tidak mukim atau santri

---

<sup>33</sup> Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004), h. 34

<sup>34</sup> Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren...* h. 55

<sup>35</sup> Dep P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 997

kalong.<sup>36</sup>

Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap atau tinggal dalam pondok pesantren. Sedangkan santri kalong adalah santri-santri yang berasal dari sekitar pesantren, mereka tidak menetap di pesantren, mereka pulang ke rumah setelah selesai mengikuti pelajaran di pesantren.<sup>37</sup>

Ada beberapa alasan mengapa santri tinggal dan menetap di pesantren:

- 1) Dikarenakan santri ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara mendalam di bawah bimbingan kyai
- 2) Santri ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren.
- 3) Santri ingin fokus dalam studinya di pesantren tanpa disibukan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya.<sup>38</sup>

#### e. Kitab-Kitab Islam Klasik

Ciri penting dari pesantren adalah pengajian yang disampaikan oleh kiai kepada para santrinya. Yaitu pengajian tentang agama yang terdapat dalam kitab kuning yang dikarang oleh para ulama. Yang menjadi tujuan dari pengajian kitab kuning ini adalah mendidik dan mempersiapkan calon-calon ulama, yang akan melanjutkan estafet dalam menegakan agama Islam.<sup>39</sup>

Menurut Dofier, “pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan di

---

<sup>36</sup> Mahmud, *Model-Model Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Media Nusantara, 2006), h. 17

<sup>37</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia ...*h. 49

<sup>38</sup> Zamakhsyari Dofier, *Tradisi pesantren: ...*h. 89

<sup>39</sup> Mahmud, *Model-Model Pembelajaran....*,h. 12

lingkungan pesantren".<sup>40</sup> Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajian dan pengajaran kitab-kitab klasik masih menjadi prioritas tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam. Tingkatan suatu pesantren dapat diketahui dari jenis-jenis kitab yang diajarkan.

Kelima elemen atau unsur pondok pesantren di atas merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Meskipun kelima elemen tersebut saling menunjang keberadaan pesantren, namun posisi kiai dalam praktiknya memegang peranan sentral dalam dunia pesantren.<sup>41</sup>

Dengan demikian kyai merupakan unsur yang sangat penting dalam kemajuan sebuah pesantren, karena kiai merupakan *key person*, kunci perkembangan pondok pesantren. Bahkan banyak orang yang melihat sosok kiai sebagai alasan untuk menitipkan putra-putrinya pada sebuah pesantren.

### 3. Pertumbuhan dan Perkembangan Pondok Pesantren

Pembangunan sebuah pesantren secara umum dilakukan secara bertahap dan melalui proses yang sederhana. Mula-mula seorang kyai membangun sebuah mushalla kecil di dekat rumahnya. Kemudian

---

<sup>40</sup> Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren...*h. 50

<sup>41</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurkholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h 63



memimpin shalat dan pengajian-pengajian untuk masyarakat sekitarnya. Mushalla itu juga digunakan untuk pengajian kitab-kitab klasik. Karena kemasyhuran dan kedalaman ilmunya, pengajian tersebut semakin diminati masyarakat. Tidak hanya masyarakat sekitar, tetapi dari desa-desa yang lebih jauh berdatangan untuk mendengarkan pengajian dan menuntut ilmu darinya. Dengan kondisi yang demikian, otomatis mushalla kecil tersebut tidak mampu menampung jamaah dan pencari ilmu yang berdatangan. Sebagai tempat tinggal, para pencari ilmu itu membangun pondok-pondok di keliling mushalla atau rumah kyai. Karena banyaknya peminat pengajian itu, kyai memerintahkan para santri untuk mengumpulkan bahan-bahan bangunan. Kayu bangunan diperoleh dari hutan di dekat desa batu dan pasir dikumpulkan dari sungai, dan para santri diperintahkan membuat bata sendiri. Masyarakat diundang dan diminta menyumbangkan semen dan bahan-bahan bangunan lain yang tidak dapat disediakan oleh para santri.<sup>42</sup>

Perkembangan pesantren di masa Walisongo banyak dibantu oleh pemerintah Islam Sulthan Agung, ia memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan Islam. Kafrawi menerangkan, pada masa Sulthan Agung tersebut, pesantren telah dibagi kepada beberapa tingkatan, yaitu:

- a. Tingkat pengajian Alquran yang terdapat di setiap desa, yang mengajarkan huruf *hijaiyah*, membaca Alquran, al-Barjanzi, rukun Islam, dan rukun Iman.
- b. Tingkat pengajian kitab bagi para santri yang telah khatam Alquran,

---

<sup>42</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*h. 60

- tempat belajar di serambi masjid dan mereka umumnya mondok.
- c. Tingkat Pesantren Besar, tingkat ini didirikan di daerah kabupaten sebagai lanjutan dari pesantren desa. Kitab-kitab yang diajarkan kitab-kitab besar dalam bahasa Arab, lalu diterjemahkan dalam bahasa daerah. Cabang ilmu yang diajarkan meliputi fikih, tafsir, hadis, ilmu kalam dan tasawuf.
  - d. Pondok Pesantren tingkat keahlian (*takhassus*) ilmu yang dipelajari adalah satu cabang ilmu yang mendalam dan lebih spesialisasi.<sup>43</sup>

Hubungan antara pengajian dan lembaga-lembaga pesantren sangat penting dalam arti bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya senantiasa mengalami proses alamiah dan perjuangan intensif untuk dapat hidup lebih langgeng; itulah sebabnya, dalam kenyataannya, senantiasa dapat disaksikan bahwa antara pengajian dan lembaga-lembaga pesantren seringkali terjadi suatu bandulan atau pergeseran yang tajam. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan pesantren tumbuh, berkembang, dan berasal dari lembaga-lembaga pengajian, dan banyak sekali pesantren-pesantren yang mati dan meninggalkan sisa-sisanya dalam bentuk lembaga-lembaga pengajian disebabkan kurangnya kepemimpinan setelah kyainya yang masyhur meninggal dunia tanpa meninggalkan pengganti-pengganti yang memiliki kemampuan, baik dalam pengetahuan Islam, maupun dalam kepemimpinan organisasi.<sup>44</sup>

Berdirinya pondok pesantren pada periode wali-wali di Jawa tidak terlepas dari kewibawaan dan kedalaman ilmu kyai, yang kemudian berhasil membina dan menggembleng masyarakat melalui pesantren,

---

<sup>43</sup> Dalam Zaitun, *Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Indonesia (Telaah Filosofis Historis Kurikulum Pondok Pesantren Menuju Arah Baru Pendidikan Islam di Era Globalisasi)*, dalam Muhmidayeli, (et.al.), *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*, (Pekanbaru: Program Pascasarjana UIN Suska Riau, 2007), h. 191

<sup>44</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, h. 33

sehingga tersebarlah pesantren ke berbagai daerah di Jawa dan Madura. Perkembangan pesantren di luar dua pulau itu, diikuti oleh daerah-daerah lainnya seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan pulau-pulau lain yang ada di nusantara.

Setiap lembaga pendidikan Islam tradisional di atas, dipimpin oleh seseorang yang mempunyai kewibawaan kharismatik. Di Jawa dikenal dengan kyai, ajengan, elang, di Sumatera disebut tuan guru, tuan Syeikh, di Aceh dikenal dengan ulama (orang alim atau orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama) sepadan dengan faqih (ahli fiqh atau faham ilmu agama).

Khusus di pulau Jawa, sejak berkembangnya Islam, para wali dan kyai mengembangkan corak Islam yang bermazhab Syafi'i di berbagai pesantren. Proses Islamisasi tersebut berlangsung semenjak abad ke-15 melalui pedagang-pedagang Gujarat dan Arab.

Perkembangan pondok pesantren di Indonesia lebih meriah lagi setelah abad ke-17, orang-orang Indonesia banyak yang mendapat kesempatan naik haji ke Mekkah. Kunjungan tersebut lebih intensif setelah perhubungan laut pada paruh kedua abad ke-19, Mekkah dimanfaatkan para kyai untuk memperdalam mazhab Syafi'i dan membawa kitab madzhab tersebut ketika pulang ke Indonesia. Mereka mendirikan pesantren-pesantren yang menjadi pusat gerakan pemurnian Islam di daerah pedesaan Jawa.

Pesantren yang tumbuh subur dan berkembang di Indonesia, sejak

zaman Majapahit hingga kini, merupakan warisan sistem pendidikan nasional yang paling merakyat. Di masa penjajahan Belanda, pesantren merupakan pendidikan swasta nasional yang setiap saat mengilhami jiwa patriotisme yang sewaktu-waktu membakar semangat perlawanan menghadapi kezaliman pemerintah Belanda.

Pesatnya perkembangan pesantren pada masa ini disebabkan, antara lain:

- a. Para ulama mempunyai kedudukan yang kokoh di lingkungan kerajaan dan kraton, yaitu sebagai penasehat raja atau sultan. Oleh karena itu, pembinaan pondok pesantren mendapat perhatian besar dari raja dan sultan. Bahkan beberapa pondok pesantren didirikan atas dukungan kraton, seperti Pesantren Tegalsari di Jawa Timur, yang diprakarsai oleh Susuhunan Tegalsari II.
- b. Kebutuhan umat Islam akan sarana pendidikan yang mempunyai ciri khas ke-Islaman juga semakin meningkat, sementara sekolah-sekolah Belanda pada waktu itu hanya diperuntukkan bagi kalangan tertentu.
- c. Hubungan transportasi antara Indonesia dengan Mekkah semakin lancar sehingga memudahkan pemuda-pemuda Islam Indonesia menuntut ilmu ke Mekkah. Sekembalinya ke tanah air, mereka biasanya langsung mendirikan pondok pesantren di daerah asalnya dengan menerapkan cara-cara belajar seperti yang dijumpainya di Mekkah.<sup>45</sup>

Di dalam buku *Ensiklopedi Islam* dijelaskan bahwa perkembangan pesantren bertepatan dengan masa kolonial, di antara abad 16 sampai 18 Masehi, hal ini berdasarkan laporan Pemerintahan Belanda bahwa pada tahun 1813 M di Indonesia ada sejumlah 1.853 buah lembaga pendidikan Islam tradisional.<sup>46</sup> Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi. Banyak perlawanan terhadap kolonial yang berbasis pada dunia pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan

---

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru, Van Hoeve, 1994), Jilid. 4, h. 102.

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedi...*, h. 101

keagamaan memiliki basis social yang jelas karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Figur kyai tidak saja menjadi pemimpin agama tetapi sekaligus menjadi pemimpin gerakan sosial politik masyarakat. Karena posisinya yang menyatu dengan rakyat, maka pesantren menjadi basis perjuangan rakyat yang tidak jarang berhadapan dengan kolonial.

Dalam penilaian umum, pondok pesantren merupakan salah satu model dari pendidikan berbasis masyarakat. Kebanyakan pesantren berdiri atas inisiatif masyarakat muslim yang tujuan utamanya adalah untuk mendidik generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik. Pesantren dengan cara hidupnya yang bersifat kolektif barangkali merupakan perwajahan atau cerminan dari semangat gotong royong yang umumnya terdapat di pedesaan. Antusiasme masyarakat terhadap pondok pesantren, menjadikan lembaga ini dapat eksis di tengah minimnya bantuan pemerintah sehingga dapat bertahan.<sup>47</sup>

#### 4. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren

Berbicara kurikulum pesantren tidak akan pernah terlepas dari dinamika ilmu pengetahuan maupun sosial budaya masyarakat selama pesantren masih hidup dan berkembang. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan Oleh karena itu, pesantren sebagai lembaga

---

<sup>47</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi...*h. 45

pendidikan membutuhkan kurikulum yang dinamis, demokratis, fleksibel, terbuka dan sesuai dengan perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat.

Sebagai bagian dari pendidikan, pesantren mempunyai watak utama yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhaskan tersendiri. Pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan yang ada pada lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah atau sekolah. Salah satu ciri utama pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya adalah adanya pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai kurikulumnya. Kitab kuning dapat dikatakan menempati posisi yang istimewa dalam tubuh kurikulum di pesantren. Karena keberadaannya menjadi unsur utama dalam diri pesantren, maka sekaligus sebagai ciri pembeda pesantren dari pendidikan Islam lainnya.

Dari segi materi, secara umum isi kitab kuning yang dijadikan rujukan sebagai kurikulum pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, kelompok ajaran dasar sebagaimana terdapat pada al-Qur'an dan al-Hadits, sedang ajaran yang timbul sebagai hasil penafsiran para ulama-ulama Islam terhadap ajaran-ajaran dasar yang ada dalam al-Qur'an dan al-Hadits tersebut. *Kedua*, kelompok kitab kuning yang tidak termasuk kelompok ajaran agama Islam, tetapi kajian yang masuk ke dalam Islam sebagai hasil perkembangan Islam dalam sejarah, seperti kitab yang membahas lembaga-lembaga kemasyarakatan, kebudayaan, dan metode keilmuan. Sementara metode yang digunakan dalam memproses materi

kitab kuning, secara global dapat dipetakan ke dalam metode deduktif, induktif, dan dialektif.<sup>48</sup>

Keseluruhan kitab kuning yang diajarkan (kurikulum pesantren) di berbagai pesantren dapat dikelompokkan dalam delapan bidang kajian, yaitu *nahwu* dan *sharaf* (*gramatika* dan *morfologi*), *fiqh*, *usul fiqh*, *tasawuf* dan etika, tafsir, hadits, tauhid, dan cabang-cabang ilmu lainnya seperti *tarikh* (sejarah) dan *balagh* (sastra). Di samping itu, kitab-kitab kuning yang beredar di pesantren-pesantren dapat juga digolongkan ke dalam tiga tingkat, yaitu kitab dasar, kitab tingkat menengah, dan kitab besar, yang dalam pengajarannya pun disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan kelasnya.

Pesantren dan kitab kuning adalah dua sisi yang tak terpisahkan dalam keping pendidikan Islam di Indonesia. Sejak sejarah awal berdirinya, pesantren tidak dapat dipisahkan dari literatur kitab buah pemikiran para ulama salaf yang dimulai sekitar abad ke-9 itu. Boleh dibayangkan, tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning, suatu lembaga pendidikan tak akan disebut pesantren. Begitulah fakta yang mengemuka di lapangan.

Dalam konteks ini menegaskan dengan menyatakan, kitab kuning telah menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren. Namun realitanya perubahan dan perkembangan pesantren mengisyaratkan bertambahnya beban belajar para santri pesantren, yang semula hanya

---

<sup>48</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 150.

mempejari kurikulum pesantren dituntut menguasai kurikulum pendidikan formal, akibatnya kurikulum pesantren makin tergerus dan santri lebih mengutamakan penguasaan kurikulum pendidikan formalnya. Untuk itu, pengembangan kurikulum pesantren pada pesantren *kholaf* (pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal) sebagai upaya menjaga dan melestariakan ciri khas pesantren merupakan konsekuensi logis dari dinamika kebutuhan masyarakat yang menjadi kekuatan utama kelangsungan pesantren, baik pada lingkup lokal, nasional, dan global.<sup>49</sup>

Pengembangan kurikulum pesantren dapat dipahami sebagai upaya pembaharuan pesantren di bidang kurikulum sebagai akibat kehidupan masyarakat yang berubah dalam rangka mendukung keberadaan pesantren yang dapat memenuhi kebutuhan santri (peserta didik). Mengingat kompleksitas yang dihadapi pesantren, maka pengembangan kurikulum pesantren dapat menggunakan strategi-strategi yang tidak merusak ciri khas pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang tradisional.

Di antara strategi yang patut dipertimbangkan sebagai lembaga pendidikan non formal dan mengelola pendidikan formal, maka pengembangan kurikulum pesantren hendaknya tetap berada dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Maksudnya kitab-kitab yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik pada pendidikan formal yang dikelolanya. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan pesantren terintegrasi dengan pembelajaran yang dilakukan dalam

---

<sup>49</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, ...h. 152.



pendidikan formal, sehingga ciri khas pesantren tetap terpelihara.

Di samping itu, pengembangan kurikulum pesantren sebagai bagian peningkatan mutu pendidikan nasional harus dilakukan secara komprehensif, cermat dan menyeluruh (*kafah*), terutama terkait dengan mutu pendidikan pesantren, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja dengan tetap menggunakan kitab kuning sebagai referensinya. Dipertahankannya kitab kuning dijadikan referensi kurikulum, karena kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi tentang isi maupun kedalaman kajian keislamannya.

Bagi pesantren, kitab kuning sangatlah penting untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam (al-Quran, dan Hadits Nabi). Kitab kuning mencerminkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah peradaban Islam.

Untuk menjadikan pesantren tetap sebagai pusat kajian keislaman, maka pengembangan kurikulum pesantren pada pesantren modern dengan tetap memelihara dan mempertahankan kitab kuning yang terintegasi dengan kurikulum pendidikan formal disesuaikan dengan kebutuhan santri, yaitu kurikulum pesantren yang dicirikan semata-mata mengajarkan ilmu agama bersumber pada kitab kuning (kitab klasik), menyeimbangkan antara ilmu agama dengan ilmu umum (yang diajarkan pada pendidikan formal), memberikan ilmu keterampilan dengan tekanan ilmu agama, dan

melaksanakan pengajian kitab-kitab klasik, pendidikan pada madrasah, dan pendidikan pada sekolah umum.

Untuk menjadikan pesantren tidak pergeseran dari kitab kuning ke kitab putih pada pesantren *kholaf*, maka dalam pengelolaan kurikulum pesantren di samping masih ketat mempertahankan tradisi pesantren, namun terbuka dengan membuka pendidikan formal melalui kurikulum yang dikembangkan dengan tetap berpijak pada prinsip “pemapanan tradisi pesantren sembari mengadaptasi tradisi yang lebih baik” agar akar tradisi pesantren tetap terawat, dan pada saat yang sama kekurangan pesantren dapat dibenahi.<sup>50</sup>

Dengan demikian, karakter dan keunikan pesantren *salafi* masih terpelihara sebagai ciri khas sistem pendidikan pribumi, dan semangat *kholafi* terakomodir. Di samping itu, kurikulum pesantren harus dikemas secara mandiri, karena perbedaannya dengan lembaga pendidikan konvensional pada umumnya. Pengelolaan pendidikan pada pesantren menuntut inovatif dalam pengembangan kurikulumnya agar pesantren tetap eksis sebagaimana sejarah lahirnya namun tetap apresiatip terhadap perkembangan zaman, karena transformasi dari eksistensi menjadi keharusan dan merupakan keistimewaan dan resiko yang unik bagi pesantren.

---

<sup>50</sup> Nana Syaodih S., *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 5.

## B. Pesantren Salaf

### 1. Pengertian Pesantren Salaf

Salaf adalah sesuatu atau orang yang terdahulu. Pendidikan salafiyah adalah sistem pendidikan yang tetap mempertahankan materi pelajaran yang bersumber dari kitab-kitab Islam klasik, meskipun sekali waktu sistem madrasah dipraktekan juga, sekedar untuk kemudahan pelaksanaan sistem sorogan yang merupakan sendi utama. Pesantren yang menerapkan pendidikan salafiyah tidak mengajarkan pengetahuan non agama.

Adapun “salafiyah” berasal dari kata “salaf”. Salaf secara bahasa berarti sesuatu yang mendahului atau orang yang mendahului. Term salafiyah merupakan penisbatan kepada golongan yang menganut paham generasi masa lalu atau pengikut generasi pertama muslim yang shaleh (*al-salaf al-shâlih*).<sup>51</sup> Dalam Islam khususnya di Indonesia penggunaan term “salafiyah” atau sering juga digunakan “salaf” setidaknya menunjuk dua golongan, *pertama* adalah golongan yang menganut paham “Islam yang murni” dan berusaha memurnikan ajaran Islam dari bid’ah dan khurafat; paham ini merupakan wacana dan gerakan pemikiran yang bersifat ideologi keagamaan, *kedua*, golongan yang mewarisi tradisi-tradisi keilmuan dengan pengajaran model *halaqah* dari generasi-generasi awal Islam dan atau abad pertengahan. Penggunaan istilah salafiyah dalam

---

<sup>51</sup> Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 281

tulisan ini, dimaksudkan untuk menunjukkan golongan kedua.<sup>52</sup>

Secara terminologis, pondok pesantren salafiyah adalah lembaga pendidikan Islam khas Indonesia (*indigenous*) yang diasuh oleh kyai yang memiliki kharismatik dengan menggunakan sistem asrama dengan metode pembelajarannya berlangsung dalam bentuk *wetonan*, *sorogan* dan *hapalan*, dengan masa belajar yang disesuaikan dengan banyaknya kitab klasik yang dipelajari oleh santri yang tujuan utamanya adalah pembinaan akhlak dan misi keagamaan.

Ada tiga tanggapan yang berbeda tentang tradisi dan asal usul pesantren. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa pesantren berakar kuat di bumi Indonesia yang dianggap lembaga khas *indigenous*. Meskipun ia merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional, namun dalam beberapa aspek, berbeda dengan sekolah tradisional di dunia Islam manapun juga. *Kedua*,<sup>53</sup> pendapat yang mengatakan bahwa pesantren berasal dari sistem pendidikan Hindu di India. Hal ini didasari karena adanya persamaan sistem dan bentuk pendidikan Hindu di India dan sistem pendidikan pesantren. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut diambil oleh Islam. Demikian juga dalam paham dan tata cara mereka telah mengambil alih banyak unsur dari India, diperkuat lagi dengan kata '*santri*' itu sendiri yang berasal dari kosa kata

---

<sup>52</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*; ...h. 129

<sup>53</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 20-21

India, karena itulah diperkirakan bahwa pesantren di Indonesia mencontoh lembaga-lembaga pendidikan Hindu dan Budha serta merupakan bentuk dari perubahan tempat-tempat pendidikan, asrama dan mandala yang terdapat di India pada masa pra Islam. *Ketiga*, pendapat yang mengatakan bahwa pesantren berorientasi pada sistem pendidikan Islam di Mekkah dan Madinah serta negara Islam lainnya. Bruinessen<sup>54</sup> dalam kajiannya memberikan penjelasan tentang asal usul pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menurutnya tidak “orisinil” model nusantara karena banyak mendapat pengaruh asing. Model pengaruh asing utama yang diaplikasikan dalam pengajaran di pesantren adalah model pengajaran di pusat pendidikan Islam di Makkah dan Madinah oleh para ulama yang menggunakan sistem *halaqâh*, di mana murid yang belajar mengelilingi gurunya sambil membuka kitabnya.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Soegarda Peorbakawatja; adanya anggapan bahwa sistem pendidikan pesantren berasal dari sistem pendidikan Hindu dan bukan dari Islam ternyata kurang tepat, sebab sistem tersebut dapat ditemukan dalam dunia Islam. Begitu pula kebiasaan para santri untuk sering mengadakan perjalanan yang ditemukan pada masa pra Islam di Jawa ternyata dapat dijumpai dalam tradisi Islam.<sup>55</sup>

Mahmud Yunus sebagaimana dikutip Steenbrink, menyatakan bahwa asal usul pendidikan individual dipergunakan dalam sistem pesantren serta pendidikan yang dimulai dengan bahasa Arab, ternyata dapat ditemukan di

---

<sup>54</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 27

<sup>55</sup> Soegarda Poerkawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1996), h.27

Baghdad ketika menjadi pusat dan ibukota wilayah Islam.<sup>56</sup> Begitu pula tradisi menyerahkan tanah oleh negara bagi pendidikan agama, yang mana hal ini terjadi dalam agama Hindu, dapat ditemukan dalam sistem wakaf (Islam). Terlihat dalam perkembangan pesantren, tidak lepas dari sumbangan dan perhatian besar dari masyarakat sekitarnya, dengan sukarela mereka mewakafkan atau menghibahkan tanah dan juga bantuan-bantuan lain seperti dana.

Hasan Langgulung mensinyalir bahwa pesantren merupakan pengembangan dari lembaga pendidikan Islam “kuttab”. Komentar beliau:

Dari sejarah kita ketahui bahwa dengan kehadiran kerajaan Bani Umayyah menjadikan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga anak-anak masyarakat Islam tidak hanya belajar di masjid tetapi juga pada lembaga-lembaga yang lain seperti *kuttab*. Kuttab ini dengan karakteristiknya yang khas, merupakan wahana dan lembaga pendidikan Islam yang semula sebagai lembaga baca dan tulis dengan sistem *halaqâh* (sistem wetonan).<sup>57</sup>

Hasbullah juga menambahkan bahwa di Indonesia, istilah kuttab ini lebih dikenal istilah pondok pesantren, yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang kyai yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri. Dengan demikian, ciri-ciri pondok pesantren adalah: kyai, santri, masjid, dan pondok<sup>58</sup> dengan pelajaran utama kitab kuning.

---

<sup>56</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah ...*, hlm. 22

<sup>57</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2008), h.

<sup>58</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, ...*h. 24

Ada juga pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar dari tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi *tarekat*. Pondok pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang *khas* bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan *tarekat*. Hal ini ditandai dengan terbentuknya kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid tertentu. Pemimpin tarekat itu disebut kyai, yang mewajibkan pengikutnya melaksanakan *suluk* selama 40 hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama sesama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah dibawah bimbingan kyai. Untuk keperluan *suluk* ini, para kyai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terdapat di kanan kiri masjid. Di samping mengajarkan amalan tarekat para pengikut itu juga diajarkan kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pendidikan pondok pesantren,<sup>59</sup> yang dikenal sekarang.

Dari seluruh pemaparan tentang teori asal usul pondok pesantren di atas dapat diambil suatu kesimpulan umum bahwa tradisi pendidikan Islam khas Indonesia ini berasal dari *dalam* dan *luar* Islam. Kesimpulan ini diperkuat dengan terpadunya dua kata yang menunjukkan namanya, yakni kata “pondok” yang lebih diyakini dari bahasa Arab, dan “pesantren” yang

---

<sup>59</sup> Suwito dan Fauzan, (*et.al.*), *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara; Studi Perkembangan Sejarah dari Abad 13 hingga Abad 20*, (Bandung: Angkasa, 2004), h. 210-211

lebih diyakini dari bahasa India (Hindu).

Menurut hemat penulis, pada awalnya “pondok” dan “pesantren” dahulunya merupakan lembaga pendidikan yang berbeda. Lembaga pendidikan Islam “pondok” muncul disamping lembaga pendidikan Hindu “pesantren”. Jelas juga bahwa lembaga pendidikan Hindu “pesantren” itu lebih dahulu (tua) dari lembaga pendidikan Islam “pondok”, sebab agama masyarakat sebelum proses Islamisasi adalah agama Hindu. Lembaga pendidikan “Islam” telah dirintis oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim; pendakwah Islam pertama di nusantara dapat diterima, berarti “pondok” adalah lembaga pendidikan Islam pertama itu, bukan pesantren. Adapun pesantren merupakan transformasi atau Islamisasi lembaga pendidikan Hindu sesudah adanya lembaga pendidikan “pondok”. Setelah berselang beberapa masa yang tidak dapat ditentukan terjadilah penyatuan kedua *term* “pondok” dan “pesantren” untuk menunjukkan lembaga pendidikan Islam pondok pesantren yang dikenal sekarang ini.

## 2. Ciri Khas Pesantren Salaf

Ciri-ciri pendidikan di lembaga pendidikan salaf yaitu metode sorogan, wetonan dan hafalan dan juga materi pelajaran adalah terpusat pada kitab-kitab klasik. Tinggi rendahnya ilmu seseorang diukur dari penguasaannya kepada kitab-kitab tersebut.<sup>60</sup>

Adapun beberapa pola umum pendidikan Islam tradisional sebagai

---

<sup>60</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 50



berikut:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara kyai dan santri
- b. Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kyai
- c. Pola hidup sederhana
- d. Kemandirian atau independensi
- e. Berkembangnya iklim dan tradisi tolong menolong dan suasana persaudaraan.
- f. Berani menderita untuk mencapai tujuan
- g. Kehidupan dengan tingkat regiusitas yang tinggi.<sup>61</sup>

Keterikatan kepada para ulama, khususnya para ulama madzhab fiqih adalah sebagai ciri lembaga pendidikan Islam tradisional. Di lingkungan Pesantren, fiqih agaknya menjadi semacam ratu dari ilmu- ilmu Islam, fiqih nampaknya dipandang oleh mereka sebagai acuan bagi segenap tingkah laku kaum muslimin.

Secara lebih rinci, pola umum pendidikan tradisional meliputi beberapa dua aspek utama kehidupan di Pesantren. *Pertama*, pendidikan dan pengajaran berlangsung dalam sebuah struktur, metode, dan bahkan literature yang bersifat tradisional, baik dalam pendidikan non formal seperti halaqoh maupun pendidikan foemal seperti Madrasah dengan ragam tingkatannya. Adapun yang menjadi cirri utama dari pendidikan dan pengajaran salafi atau tradisional adalah stressing pengajaran lebih kepada pemahaman tekstual (letterlijk atau harfiah), pendekatan yang digunakan lebih berorientasi pada penyelesaian pembacaan terhadap sebuah kitab atau buku untuk untuk kemudian beralih kepada kitab berikutnya.

*Kedua*, pola umum pendidikan Islam tradisisonal selalu memelihara sub kultur (tata nilai) pesantren yang berdiri atas landasan ukhrawi yang

---

<sup>61</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan...*h. 51

terimplementasikan dalam bentuk ketundukan mutlak kepada ulama, mengutamakan Ibadah sebagai wujud pengabdian, serta memuliakan ustadz demi memperoleh pengetahuan agama yang hakiki. Dari pola umum inilah kemudian muncul kecenderungan untuk berterikat demi mencapai keluhuran jiwa, ikhlas dalam melaksanakan apa saja yang menjadi kepentingan ustadz atau kyai, dan bahkan sampai pada titik yang disebut loyalitas keislaman yang mengabaikan penerapan ukuran-ukuran duniawi dalam menjalani kehidupan sebagai seorang Santri.<sup>62</sup>

Sebagai ciri utama, pola umum pendidikan Islam tradisional juga mempunyai kelebihan, meski terkandung juga beragam kekurangan. Berikut ini adalah beberapa kelebihan pola umum pendidikan tradisional yang diterapkan di Pesantren.

- a. Mampu menanamkan sikap hidup universal secara merata dengan tata nilai.
- b. Mampu memelihara tata nilai pesantren hingga terus teraplikasikan dalam segala aspek kehidupan di sepanjang kehidupan seorang.<sup>63</sup>

Sedangkan kelemahan pola umum pendidikan Islam tradisional di pesantren adalah:

- a. Tidak mempunyai perencanaan yang rinci dan rasional bagi jalannya proses pengajaran dan pendidikan
- b. Tidak mempunyai kurikulum yang terarah sehingga diharapkan dapat mempermudah santri dalam memahami pelajaran yang akan disampaikan.
- c. Tidak mempunyai standard khusus yang membedakan secara jelas hal-hal yang diperlukan dan tidak diperlukan dalam sebuah jenjang

---

<sup>62</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan...*h. 52

<sup>63</sup> Hamdhan Farhan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*,(Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), h. 67

pendidikan. Pedoman digunakan hanyalah mengajarkan bagaimana penerapan hukum-hukum syara' dalam kehidupan.<sup>64</sup>

Diantara yang menjadi kelemahan pendidikan salafiyah Pesantren adalah pada manajemen pesantren tersebut. Kenyataan ini menggambarkan bahwa kebanyakan pesantren tradisional dikelola berdasarkan tradisi, bukan profesionalisme berdasarkan keahlian skill, baik human skill, conceptual skill, maupun technical skill secara terpadu, akibatnya, tidak ada perencanaan yang matang, distribusi kekuasaan atau kewenangan yang baik, dan sebagainya.

Tradisi ini merupakan salah satu kelemahan pesantren meskipun dalam batas-batas tertentu dapat menumbuhkan kelebihan. Dalam perspektif manajerial, landasan tradisi dalam mengelola suatu lembaga, termasuk Pesantren menyebabkan produk pengelolaan itu asal jadi, tidak memiliki focus strategi yang terarah, dominasi personal terlalu besar, dan cenderung eksklusif dalam pengembangannya. Di sisi lain Hamdan Farhan dan Syarifuddin melaporkan “banyak pesantren yang masih melakukan sakralisasi sehingga apapun yang bersifat pembaharuan dianggap menyimpang dari tradisi salafiyah”.<sup>65</sup>

Sikap yang demikian berarti menghadapkam tradisi dan modernisasi dalam posisi berbenturan. Semestinya Pesantren mampu mengintegrasikan tradisi dan modernisasi menjadi salah satu watak khas pesantren. Bukankah slogan yang selama ini di gemborkan berusaha memadukan tradisi dengan

---

<sup>64</sup> Hamdhan Farhan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren...*h. 68

<sup>65</sup> Hamdhan Farhan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren...*h. 68

modernisasi, meskipun tradisi ini terkesan lebih kuat slogan tersebut berbunyi “*Al muhafadhah ‘ala al-qadim al shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*” (memelihara hal-hal lama dan mengimplementasikan hal-hal baru yang lebih baik).<sup>66</sup>

Ternyata slogan tersebut tidak selamanya diterapkan dalam kehidupan Pesantren. Anggapan yang memandang bahwa pembaharuan sebagai sesuatu yang menyimpang dari tradisi salafiyah membuktikan adanya sikap yang tidak konsisten terhadap slogan yang selalu didengarkan kalangan pesantren selama ini integrasi antara tradisi dan modernisasi hanya dipraktikkan dalam kasus tertentu yang masih sangat terbatas, tetapi dalam hal lainnya justru berusaha di pertentangkan.

Anggapan tersebut mengandung konsekuensi bahwa pertimbangan-pertimbangan rasional kurang di perhatikan oleh Pesantren. Mengolah konsep apapun tentang Pesantren ternyata bukan pekerjaan yang mudah. Tidak ada konsep yang mutlak rasional dan paling tepat jika diterapkan di pesantren, baik karena factor historis pertumbuhannya yang unik maupun ketertinggalan dari lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya dalam melakukan kegiatan-kegiatan teknis. Pesantren belum mampu mengolah dan melaksanakan konsep yang disusun berdasarkan pertimbangan rasional.<sup>67</sup>

Tugas seorang guru dan para pengembang kurikulum adalah memilih dan menyajikan materi ilmu tersebut di sesuaikan dengan

---

<sup>66</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, ...h. 62

<sup>67</sup> Nana Syaodih, S, *Pengembangan Kurikulum Teori* ...h. 8

tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik. Sebelum dapat menyampaikan materi ilmu pengetahuan tersebut secara sempurna, para pendidik atau calon pendidik terlebih dahulu harus mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Tugas para pendidik atau guru bukan hanya mengajarkan materi pengetahuan, tetapi juga melatih keterampilan dan menanamkan nilai.

Kurikulum pendidikan ini lebih menekankan isi pendidikan, yang diambil dari disiplin-disiplin ilmu, disusun oleh para ahli tanpa mengikutsertakan guru-guru apalagi siswa. Guru mempunyai peranan yang sangat besar dan dominan. Dalam pengajaran, ia menentukan isi, metode, dan evaluasi. Dialah yang aktif dan bertanggung jawab dalam segala aspek pengajaran. Siswa mempunyai peran yang pasif, sebagai penerima informasi dan tugas-tugas dari guru.

Oleh karena itu, pengolahan pendidikan salafiyah Pesantren acapkali tidak mengikuti kaidah-kaidah manajerial yang lazim berlaku diberbagai lembaga, termasuk lembaga pendidikan. Masih banyak Pesantren yang belum memiliki misi dan budaya kerja yang siap menghadapi persaingan langsung. Karakter ini berdampak pada cara melakukan perubahan pada pesantren.

### 3. Interaksi Pondok Pesantren Salafiyah Dengan Modernitas

Berkaitan dengan sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, dapat dilihat dari dua pengertian yaitu pengertian dari segi fisik/bangunan dan pengertian dari segi

kultural. Dari segi *fisik*, pesantren merupakan sebuah kompleks pendidikan yang terdiri dari setidaknya lima elemen dasar, yakni pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kyai,<sup>68</sup> metode pengajaran di pesantren juga mempunyai ciri khas tersendiri seperti metode wetonan, sorogan, hapalan, *mudzakaroh* (musyawarah), *munazharah*, dan *ceramah*, dan lain-lain.<sup>69</sup>

Dari segi *kultural*, pesantren mencakup pengertian yang lebih luas mulai dari sistem nilai khas yang secara intrinsik melekat di dalam pola kehidupan komunitas santri, seperti kepatuhan pada kyai sebagai tokoh sentral, sikap ikhlas dan *tawadhu'*, serta tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun temurun. Karena kehidupan pesantren yang unik itu, menempatkan posisi pesantren sebagai sub kultur, dengan tiga elemen utama pembentuk (sub kultur) pesantren, yaitu: kepemimpinan pesantren yang mandiri; kitab-kitab yang menjadi rujukan umum yang berlangsung dari masa ke masa; serta sistem nilai (*value system*) yang digunakan dalam lingkungan pesantren. Nilai utama yang menjadi sub kultur dalam kehidupan pesantren sangat dipengaruhi oleh ketentuan fiqh, kemudian nilai-nilai tasawuf yang diamalkan dalam bentuk amalan utama (*fadhâilul 'amal*), dan teologi Asy'ari atau *ahl al-sunnah wa al-jamâ'ah*.<sup>70</sup>

Pondok pesantren salafiyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang memfokuskan dirinya pada pembinaan keagamaan dan orientasi

---

<sup>68</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam ...*h. 121

<sup>69</sup> Suwito dan Fauzan, *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara...*h. 213-214

<sup>70</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam...*h. 23

akhirat semata. Paradigma *religijs* yang berkembang di lembaga pendidikan tersebut, kemudian berkembang pada ajaran yang bersifat dogmatis dan cenderung mistik (*magic*), sehingga yang muncul kemudian adalah wajah masyarakat yang bersifat *fatalistic* (jabariyah). Pada perkembangan selanjutnya, paradigma tersebut mulai berubah seiring dengan kondisi social masyarakat yang bersifat praktis, pragmatis dan materialistik sebagai implikasi modernitas. Sehingga di zaman seperti ini yang dibutuhkan bukan hanya bekal moral atau akhlak baik saja, tetapi juga harus bekal keahlian dan keterampilan yang relevan sesuai dengan kebutuhan kerja.

Ada beberapa fenomena berkaitan dengan pondok pesantren salafiyah ketika berhadapan dengan modernitas: *pertama*, pondok pesantren tetap bertahan dengan sistem tradisionalnya; *kedua*, pondok pesantren salafiyah lenyap tergusur oleh sistem pendidikan modern; *ketiga*, pondok pesantren salafiyah mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan umum; dan *keempat*, pondok pesantren salafiyah menyesuaikan diri dan mengadopsi sedikit banyak isi dan metodologi pendidikan modern, sambil berupaya menjaga identitasnya.

Dari empat fenomena di atas, menurut hemat penulis, poin yang perlu diapresiasi dan dikembangkan adalah poin *terakhir*. Sebab, bertahannya pondok pesantren salafiyah dengan sistem tradisionalnya, tidak akan mampu menjadi media transformasi masyarakat di era modern. Tergusurnya lembaga pendidikan pondok pesantren salafiyah oleh

modernitasakan menghilangkan budaya atau menghentikan tradisi pendidikan Islam *indigenously*. Begitu pula transformasinya menjadi lembaga pendidikan umum terlalu menunjukkan apresiasi yang berlebihan terhadap modernisasi akibatnya identitasnya menjadi hilang.

Berkaitan dengan hal ini, Azyumardi Azra menyarankan agar pondok pesantren salafiyah harus menumbuhkan apresiasi yang sepatutnya terhadap semua perkembangan yang terjadi di masa kini dan mendatang, sehingga dapat mereproduksi (calon) ulama yang berwawasan luas, disamping juga berkomitmen untuk menjaga fungsi tradisionalnya.<sup>71</sup> Maka prinsip yang dipegang dalam pembaruan (modernisasi) sistem pendidikan pondok pesantren adalah harus tetap mempertimbangkan aspek identitas atau jati dirinya, agar tradisinya yang masih dianggap relevan tetap terjaga. Hal ini sejalan dengan tugas lembaga pendidikan Islam sebagai media pengembangan potensi anak didik yang terus mengalami perubahan sekaligus sebagai media pewarisan budaya.

Dapat dipahami bahwa idealnya, interaksi antara tradisionalisme dan modernisasi dalam sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah merupakan upaya transformasi pondok pesantren dari sistem pendidikan dikotomik menuju pendidikan integral, sehingga modernisasi merupakan upaya perluasan sistem pembelajaran dan pendidikan pondok pesantren, bukan menghilangkan hazanah pendidikan Islam.

---

<sup>71</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan ...*, h. 49-50



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>72</sup>

Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang mengungkapkan suatu fenomena melalui deskripsi bahasa non-statistik secara holistik.<sup>73</sup> Berdasarkan pengertian tersebut maka penelitian kualitatif sangat menekankan pada proses analisis.

Penelitian kualitatif lapangan ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuai unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.<sup>74</sup> Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan sewajarnya, mempergunakan cara bekerja yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggung jawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya atau serangkaian kegiatan atau proses menjangkau data/informasi yang bersifat sewajarnya.

Bentuk penelitian ini yaitu penelitian studi kasus, yaitu studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki

---

<sup>72</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 60

<sup>73</sup> Zuhairi, et.al. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), h. 23

<sup>74</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 80

pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat.

## **B. Sifat Penelitian**

Penelitian yang akan penulis gunakan ini adalah penelitian yang bersifat penelitian deskriptif karena bertujuan untuk membuat pencandraan (deskriptif) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada. Penelitian deskriptif adalah Penelitian yang bermaksud untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian-kejadian.<sup>75</sup>

Secara umum penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek atau subyek yang diteliti secara tepat, maka berkenaan dengan judul penelitian, peneliti menekankan pada penelitian deskriptif, maka dalam penelitian ini lebih menekankan pada pandangan mengenai gambaran peristiwa yang dibentuk oleh kata-kata secara ilmiah. Jadi, penelitian deskriptif adalah penelitian yang menerangkan tentang kejadian keadaan dan kenyataan perilaku manusia, memotivasi serta memberikan gambaran bagi semua pihak yang membutuhkan serta penelitian yang berusaha melihat makna yang terkandung dibalik objek penelitian.

## **C. Sumber Data**

Sumber data adalah subjek dimana data diperoleh.<sup>76</sup> Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka

---

<sup>75</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian...* h. 76

<sup>76</sup> Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*, (Metro: STAIN Metro dan Ramayana Pers, 2008), h. 77

sumber data disebut *responden*, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis atau lisan.

Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan subjek penelitian atau variabel penelitian.<sup>77</sup>

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>78</sup> Adapun sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti, baik dari objek individual (*responden*) maupun dari suatu instansi yang mengolah data untuk keperluan dirinya sendiri.<sup>79</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara kepada Kyai, Ustadz dan ustadzah atau tenaga pendidik di Pondok Pesantren Al-Fattah terkait dengan strategi dalam mempertahankan tradisi salaf.

---

<sup>77</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), h. 172.

<sup>78</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2014), h. 157

<sup>79</sup> Andi Supangat, *Statistika dalam Kajian Deskriptif, Inferensi, dan Nonparametrik*, (Jakarta: Kencana Premada Media Group, 2010), h.2

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung untuk mendapatkan informasi (keterangan) dari objek yang diteliti.<sup>80</sup>

Data sekunder dalam penelitian ini adalah profil Pondok Pesantren Al-Fattah, dokumen tentang sejarah singkat Pondok Pesantren Al-Fattah, letak geografis, serta jumlah ustadz dan ustadzah atau tenaga pengajar, struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Fattah.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah awal yang harus ditempuh dalam sebuah penelitian. Prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data saat pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>81</sup> Menurut pendapat lain observasi adalah sebuah proses penggalian data yang dilakukan langsung oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungan.<sup>82</sup>

Ditinjau dari pelaksanaannya observasi dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

- a. Observasi Partisipan (*Participant observation*), Observasi Partisipan dalam penelitian ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang

---

<sup>80</sup> Andi Supangat, *Statistika dalam Kajian Deskriptif*...h. 2

<sup>81</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 158

<sup>82</sup> Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Fokus Groups*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 130-131

yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.

- b. Observasi Nonpartisipan, dalam penelitian ini, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.<sup>83</sup>

Metode observasi yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan, yaitu peneliti melakukan pengumpulan data yang tidak ikut berperan dalam kegiatan sehari-harinya, tetapi hanya sebagai pengamat independen saja.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti melakukan pengamatan atau observasi untuk mengetahui sistem pendidikan pondok pesantren metode, maupun unsur-unsur yang lain yang ada pada pondok pesantren tersebut, disamping itu memantau bagaimana strategi pondok pesantren Al-Fattah dalam mempertahankan tradisi salaf.

Penelitian ini adalah pengamatan secara langsung yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Al-Fattah terkait dengan strategi mempertahankan tradisi salaf.

## 2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.<sup>84</sup>

Menurut pendapat lain, wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melihatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan,

---

<sup>83</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian*...h. 204-205

<sup>84</sup> S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 113

berdasarkan tujuan tertentu.<sup>85</sup>

Berdasarkan beberapa uraian di atas metode wawancara digunakan untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan informasi secara lisan dari seorang responden, dengan cara bercakap-cakap atau komunikasi dan berhadapan langsung dengan orang tersebut.

Ada beberapa macam wawancara secara garis besar dibagi dua, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur.

- a. Wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan.
- b. Wawancara tak terstruktur, yaitu wawancara yang bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya responden yang dihadapi.<sup>86</sup>

Berdasarkan jenis wawancara di atas, maka penulis menggunakan wawancara terstruktur. Subjek yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah Kyai dan tenaga pendidik Pondok Pesantren Al-Fatah terkait dengan strategi dalam mempertahankan tradisi salaf.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah Mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prestasi, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.<sup>87</sup> Metode dokumentasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data mengenai profil Pondok Pesantren Al-Fatah.

---

<sup>85</sup> Deddy Mulyana, *Metodology Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 180

<sup>86</sup> Deddy Mulyana, *Metodology Penelitian.*, h. 181

<sup>87</sup> Suharsimi Arikuno, *Prosedur Penelitian.*, h. 274

## E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan cara-cara yang dilakukan peneliti untuk mengukur derajat kepercayaan (*credibility*) dalam proses pengumpulan data penelitian. Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian yang penulis lakukan ini adalah dengan menggunakan triangulasi.

*Triangulasi data* adalah salah satu pengukuran derajat kepercayaan (*credibility*) yang bisa digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian.<sup>88</sup>

Triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Sehingga ada triangulasi dari sumber/informasi, triangulasi dari teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

### 1. Triangulasi Sumber

Cara meningkatkan kepercayaan penelitian adalah dengan mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain. Peneliti perlu melakukan eksplorasi untuk mengecek kebenaran data dari beragam sumber. Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.<sup>89</sup>

### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengumpulan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda

---

<sup>88</sup> Zuhairi, et.al. *Pedoman Penulisan.*, h. 40

<sup>89</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 125-127

Triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi atau dokumentasi.<sup>90</sup>

### 3. Triangulasi Waktu

Peneliti dapat mengecek konsistensi, kedalaman dan ketepatan/ kebenaran suatu data dengan melakukan triangulasi waktu. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan di atas teknik penjamin keabsahan data dalam penelitian yang peneliti lakukan ini adalah dengan menggunakan triangulasi teknik.

## **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

---

<sup>90</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,...h. 373



Teknik analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>91</sup> Tujuan utama dari analisis data dalam penelitian kualitatif ialah untuk meringkaskan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga hubungan antara problem penelitian dapat dipelajari dan ditest.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

#### 1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>92</sup>

Berdasarkan reduksi data di atas dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

#### 2. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data direduksi, maka tahap selanjutnya adalah display data. Melalui data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam bentuk pola hubungan sehingga akan mudah dipahami. Dalam penelitian

---

<sup>91</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian...* h. 248

<sup>92</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian.*, h. 246

kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.<sup>93</sup>

Melalui mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

### 3. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap ketiga dalam analisis ini adalah pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>94</sup>

Kesimpulan dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Dengan demikian, setelah data terkumpul maka penulis memilah-milahnya dan menyajikannya, selanjutnya menarik kesimpulan.

---

<sup>93</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian.*, h. 247

<sup>94</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian.*, h. 249

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Pondok Pesantren AL-Fattah Nibung

##### 1. Profil Pondok AL-Fattah Nibung

Nama AL-Fatah di ambil dari nama Pondok pesantren yang beradaa di Temboro Jawa timur.karena Pondok pesantren AL-Fattah Nibung merupakan cabang dari pandok Pesantren AL-Fatah yang ada di Temboro Jawa timur.Pondok pesantren ini berdiri pada bulan April 2017.Pendiri pesantren ini adalah Drs K H Imaddudin yang merupakan pengasuh dari pondok pesantren AL-Fatah temboro Jawa Timur yang di bantu oleh ustadz Ahmad Rofi'i yang merupakan alumni santri pondok pesantren AL-Fatah Temboro Jawa Timur,dan sekaligus mengangkat Ustadz Ahmad Rofi'i sebagai pengasuh dan ketua pelaksana kegiatan pondok pesantren.Dalam pelaksanaan kegiatan pondok pesantren Ustadz Rofi'i di bantu oleh adiknya Ustadz Bahrudin. Saat sekarang sudah ada 7 ustadz dan guru yang ikut mengajar di pondok pesantren.

Berikut data lengkap pondok Pesantren AL-Fattah Nibung

Nama Pondok pesantren	: Pondok pesantren AL-Fatah Nibung
	: Jl Poros Klumpang Jaya Desa
Alamat Lengkap Madrasah	Srijaya Makmur Nibung
	Kab Muratara Sumatera Selatan
Nama Kepala pesantren	: Ustadz Ahmad Rofi'i
Nama Yayasan	: AL-Fatah srijaya makmur
	: Jl Poros Klumpang Jaya Desa
Alamat Yayasan	Srijaya Makmur Nibung

No. Akte Pendirian yayasan	; AHU 007201
No Ijin Operasional	: AHA 01.04.2020
Kepemilikan Tanah	: Milik sendiri
Luas Tanah	: 1750 m <sup>2</sup>
Status Bangunan	: Milik Sendiri
Luas Bangunan	: 800 m <sup>2</sup> ( 8 ruang asrama 1 Masjid )
Data Santri terahir	: 87 orang

## 2. Organisasi Kelembagaan

Pondok Pesantren dikelola oleh yayasan Al-Fattah. Sebuah badan kepengurusan tertinggi setelah pengasuh yang terdiri dari keluarga (*dzurriyah*). Dengan membahas seputar: rancangan ketetapan kepengurusan pondok pesantren dan pendidikan serta kesejahteraan secara menyeluruh untuk tahun pelajaran berikutnya, dalam rapat pondok pesantren Al-Fattah. Hal serupa yang dilakukan di dalam rapat yayasan yaitu semua kebijakan ada pada hasil rapat, mulai dari penataan kurikulum, pengangkatan guru, dan juga pemecatannya semua semua tergantung kebijakan dalam rapat.

Adapun kepengurusan Pondok Pesantren Al-Fattah terdapat dua bagian ada yang disebut ma'hadiyah yang memegang kebijakan untuk mengurus sesuatu yang berkaitan dengan pondok, dan ada juga pengurus tarbiyah yang terfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan.

## 3. Kegiatan Pendidikan

Pondok Pesantren Al-Fattah menggunakan kurikulum yang dirancang sendiri oleh pihak pondok pesantren. Diantaranya adalah:

- 1) Sistem Pembelajaran Kitab Kuning

Sistem pembelajaran yang ada di pondok pesantren ini, sama halnya dengan pondok-pondok pesantren salaf lainnya. Untuk mempelajari kitab kuning, Pondok Pesantren Al-Falah menyusun kurikulum sendiri, mulai dari penyusunan mata pelajaran, pengangkatan guru serta penerimaan santri masuk pesantren Al-Fattah dimusyawahkan didalam rapat dengan membahas rancangan ketetapan kepengurusan pondok pesantren dan pendidikan serta kesejahteraan secara menyeluruh untuk tahun pelajaran berikutnya.

## 2) Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning

Untuk mengetahui keberhasilan peserta didik maka sangat perlu diadakan evaluasi, sejauh mana peserta didik dapat menguasai pelajaran yang sudah diberikan pada mereka, begitu pula sistem pembelajaran kitab kuning yang ada di Pondok Pesantren Al-Fattah, juga melalui evaluasi untuk mengetahui tingkat penguasaan terhadap kitab kuning. Banyak cara yang digunakan untuk mengevaluasi penguasaan peserta didik di Pesantren Ini, diantaranya adalah:

### a) Tes Baca Kitab Kuning (TBK)

Tes baca kitab Kuning di Pondok pesantren Al-Fattah adalah program yang sudah ditetapkan di pondok, sebab dengan adanya tes ini para asatidz dapat mengetahui sejauh mana kemampuan siswanya mengetahui cara baca kitab kuning, dan

tes ini diadakan setiap semester, karena tes baca kitab merupakan persyaratan mutlak bagi setiap santri.

b) Hafalan (*Muhafadzoh*)

Selain tes baca kitab kuning untuk mengetahui kemampuan santri dalam kesungguhannya belajar, maka pesantren juga mengadakan *mahfudzoh* yang tujuannya agar santri lebih memahami terhadap dalil-dalil yang berkaitan dengan pembacaan kitab kuning.

c) Standar Kompetensi Lulusan

Selain itu, untuk mengetahui tingkat pemahaman santri di dalam memahami kitab-kitab kuning, setiap mau memulai pembelajaran kitab kuning, mereka itu harus mampu membaca dan menterjemahkan kitab yang dibacanya dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam kitab-kitab klasik.

3) Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Pondok Pesantren Al-Fattah mengadakan proses pembelajaran kuning kuning, santri-santrinya pada waktu malam hari saja, dikarnakan santri pada siang hari mereka sekolah formal di sekolah-sekolah formal yang ada di pondok pesantren Al-Fatah. Dalam proses pembelajaran tersebut pesantren memiliki perencanaan dan metode tersendiri untuk melaksankannya, yaitu:

Perencanaan Pembelajaran Kitab Kuning Perencanaan pembelajaran yang digunakan oleh Pondok Pesantren Al-Fattah sebelum melakukan pembelajaran adalah kesiapan para ustaz untuk mengajar baik dari segi materi maupun mental, namun tanpa dilakukan pencatatan secara terperinci mengenai langkah-langkah dalam proses pembelajaran.

Mengenai metode kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Fattah sebelum melakukan pembelajaran menggunakan metode klasik yang berpusat kepada ustaz. Metode-metode tersebut seperti: metode ceramah, bandongan dan wetonan serta pengajian pasaran.

#### 4. Ciri Khas Pesantren Al-Fatah

Dengan pembelajaran yang menggunakan metode klasikal dan semua kitab-kitabnya lahir dari abad pertengahan, tidak asing lagi bahwa Pondok Pesantren Al-Fattah mempunyai ciri khas penguasaan terhadap kitab-kitab *turats*/kitab kuning, karena itulah pembelajaran di pondok ini hanya ditekankan pada kitab-kitab kuning yang tujuannya adalah para santri mampu menguasai, memahami dan mengamalkan disertai dengan jiwa keikhlasan untuk memperjuangkan nilai-nilai Islam di tengah-tengah masyarakat. Peneliti mengadakan wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattah Nibung, berikut petikan wawancaranya:

Untuk alasan kenapa kami mempertahankan ciri khas penguasaan, mengkaji dan diajarkan pada santri yaitu kitab kuning merupakan intisari dari al-Quran dan al-Hadis yang telah disusun dan diijtidadi

oleh para ulama salaf yang mashur keilmuannya seperti imam Ghazali, Al-Zarnuzi, Imam Syafi' dan salafu al-Soleh lainnya.<sup>95</sup>

Jadi bisa kita tarik sebuah kesimpulan bahwa ciri khas pondok pesantren Al-Fatah adalah bercorakkan salaf dilihat dari metode dan kitab-kitab yang di gunakan dalam proses pembelajarannya. Dari paparan temuan data di atas

## **B. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Fattah Nibung Dalam Mempertahankan Tradisi Salaf**

### **1. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Fattah Nibung**

Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang dan sesuai dengan perkembangan serta kemajuan zaman karena saat sekarang kita berada dalam era globalisasi yang serba canggih dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat. Sehingga untuk meningkatkan kualitas hidup pondok pesantren harus selalu berproses menuju kearah yang lebih baik dengan meningkatkan kualitasnya.

Sistem merupakan suatu keseluruhan komponen yang masing-masing bekerja dalam fungsinya. Berkaitan dengan fungsi dari komponen lainnya yang secara terpadu bergerak menuju kearah satu tujuan yang telah ditetapkan. Komponen yang bertugas sesuai dengan fungsinya, bekerja antara satu dengan lainnya dalam rangkaian satu sistem. Sistem yang mampu bergerak secara terpadu bergerah ke arah tujuan sesuai dengan

---

<sup>95</sup>Wawancara dengan Ust Ahmad Rofi'I Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattah, tanggal 5 Juli 2021



fungsinya. Sistem pendidikan adalah satu keseluruhan terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan yang lainnya, untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan.

Sistem pendidikan pondok pesantren dapat diartikan serangkaian komponen pendidikan dan pengajaran yang saling berkaitan yang menunjang pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren. Pondok pesantren tidak mempunyai rumusan yang baku tentang sistem pendidikan yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi semua pendidikan di pondok pesantren. Hal ini disebabkan karakteristik pondok pesantren sangat bersifat personal dan sangat tergantung pada Kiai pendiri. Pondok pesantren mempunyai tujuan keagamaan, sesuai dengan pribadi dari Kiai pendiri. Sedangkan metode mengajar dan kitab yang diajarkan kepada santri ditentukan sejauh mana kualitas ilmu pengetahuan Kiai dan dipraktikkan sehari-hari dalam kehidupan. Kebiasaan mendirikan pondok pesantren dipengaruhi oleh pengalaman pribadi Kiai semasa belajar di pondok pesantren.

Pondok Pesantren Al-Fattah adalah pondok pesantren yang mengadopsi perpaduan sistem salaf dan modern, yang mengusung pada background pengasuh yang merupakan alumni pondok Al-Fattah yang ada di Temboro Jawa Timur, yang berupa pendidikan formal maupun non formal. Kurikulum yang di kembangkan di pondok pesantren Al-Fattah merupakan perpaduan antara pendidikan formal dan pendidikan klasikal.

Sistem pendidikan pesantren yang ditampilkan Al-Fattah mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pesantren pada umumnya, yaitu:

- a. Memakai sistem salaf yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan pondok salaf dan modern murni, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan Kiai.
- b. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema nonkurikuler mereka.
- c. Para santri lebih mengutamakan pendidikan salaf dari pada pendidikan yang bersifat modern.
- d. Sistem PP Al-Fattah mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian diri.<sup>96</sup>

Pondok Pesantren Al-Fattah dengan pola hidup bersama antara santri dengan kiai dan masjid sebagai pusat aktifitas merupakan suatu sistem pendidikan pesantren yang khas. Diantara model pendidikan pesantren yang ada di Pondok Pesantren Al-Fattah adalah tentang metode pengajarannya sebagai berikut:

- a. Sorogan

Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa sodoran atau yang disodorkan artinya suatu sistem belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi

---

<sup>96</sup>Wawancara dengan Ust Ahmad Rofi'I Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattah, tanggal 5 Juli 2021

saling mengenal diantara keduanya. Seorang kiai atau guru menghadap satu persatu, secara bergantian. Sedangkan dalam pelaksanaannya, santri datang secara bersama-sama, akan tetapi para santri antri menunggu gilirannya.

Sistem sorogan ini menggambarkan bahwa kiai dalam memberikan pengajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca, mengerti dan mendalami isi kitab. Dengan adanya suatu sistem pengajaran dengan sorogan ini seorang kiai mampu mengevaluasi langsung kemampuan santri, dan hubungan antara santri dan kiai lebih dekat.

Sorogandi Pondok Pesantren Al-Fattah dilaksanakan pada ba'da isya, saat ini santri melakukan pengajian kitab *safinatunan-najah*. Sorogan ini langsung dipimpin oleh Ust Ahmad Rofi'i, sehingga santri yang sorogan langsung berhadapan dengan beliau.<sup>97</sup>

b. Wetonan

Istilah wetonan berasal dari bahasa Jawa yang artinya berkala dan berwaktu. Wetonan ini merupakan suatu bentuk rutin harian, akan tetapi dilaksanakan pada saat-saat tertentu. Misalnya dilaksanakan pada setiap hari Jum'at, sholat shubuh dan sebagainya. Kiai membaca kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengar dan menyimak bacaan Kiai itu. Tidak ada ketentuan absensi, sehingga santri bisa datang atau tidak. Dalam hal ini dapat

---

<sup>97</sup>Hasil observasi pada hari Selasa 6 Juli 2021 pukul 19.30 WIB.

dikatakan bahwa sistem pengajaran dipondok itu bebas, bebas untuk belajar dan tidak belajar.<sup>98</sup>

c. Bandongan

Dalam sistem bandongan ini bisa juga disebut halaqoh yang dalam pengajarannya, kitab yang dibacakan kiai dan yang dibawa oleh santri adalah sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak bacaan sang guru.

Bandongan di Pondok Al-Fattah dilaksanakan pada waktu ba'da subuh, ngaji bandongan ini mempelajari kitab Tafsir alQur'an Al Jalalain, biasanya bandongan ini dipimpin oleh ustadz Baharudin.<sup>99</sup>

2. Kurikulum Pembelajaran Pondok Pesantren

Pondok pesantren Al-Fattah merupakan sebuah pondok pesantren yang mengadopsi perpaduan sistem salaf dan modern telah mengusung berbagai format dan materi dalam sistem pengajarannya. Hal ini tak lepas dari pada background pondok pesantren Al-Fattah Temboro Jawa Timur. Dengan semangat "*almuhafadhotu 'ala al-qodimi al-sholih wa al-akhdzu bil jadidi al-ashlah*" yaitu, melestarikan prinsip-prinsip klasik dan bersikap adaktif selektif terhadap nilai-nilai kekinian menjadikan PP Al-Fattah sebagai pondok pesantren yang cukup lengkap kurikulum pendidikannya, baik yang berupa pendidikan formal maupun non formal.

---

<sup>98</sup>Wawancara dengan Ust Baharudin, Pengajar Pondok Pesantren Al-Fattah, tanggal 5 Juli 2021

<sup>99</sup>HasilobservasipadahariSelasa 6 Juli 2021 pukul19.30WIB.

Secara umum kurikulum yang dikembangkan di pondok pesantren Al-Fattah Nibung berkiblat pada pondok pesantren Al-Fattah Temboro Jawa Timur, aktivitas keseharian di PP Al-Fattah Nibung, diantaranya:

- a. Dalam hal penguasaan bahasa arab dan Inggris sebagai bahasa sehari-hari santri.
  - b. Sistem keorganisasian sosial kemasyarakatan sebagaimana yang ditetapkan di pondok pesantren Al-Fattah Temboro Jawa Timur.<sup>100</sup>
3. Alasan dan Upaya Pondok Pesantren Dalam Mempertahankan Tradisi Salaf

Perkembangan salaf yang cukup signifikan mengantarkan pesantren Al-Fattah menjadi lembaga terbaik untuk membentuk pribadi-pribadi muslim. Pengaruh nilai-nilai yang dikembangkan salaf memberikan bekal yang baik bagi para santri di pesantren ini. Pesantren telah menjadi sebuah komunitas tersendiri, dimana kiyai, ustadz, santri, dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan berlandaskan norma-norma agama Islam lengkap dengan norma-norma kebiasaan sendiri yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya.

- a. Alasan Pondok Pesantren Al-Fattah Dalam Melestarikan Salaf-nya

Pesantren dalam bentuk pendidikan keislaman yang awalnya berbentuk kelembagaan informal tradisional di Nusantara ini yang

---

<sup>100</sup>Wawancara dengan Ust Baharudin, Pengajar Pondok Pesantren Al-Fattah, tanggal 5 Juli 2021

sangat relevan untuk dipertahankan eksistensinya. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan pengasuh pondok pesantren Al-Fattah:

Pesanten Salaf adalah bentuk asli dari lembaga pesantren. Sejak pertama kali didirikan oleh Wali Songo, format pendidikan pesantren adalah bersistem salaf. Kata salaf berasal dari bahasa Arab *افلسل*. Dari akar kata yang sama ada beberapa makna dari kata 'salaf' yang berbeda-beda. Harap dibedakan antara pesantren salaf sebagai sebuah sistem pendidikan formal.<sup>101</sup>

Untuk pertimbangan kenapa Pondok Pesantren Al-Fattah masih mempertahankan kesalafannya oleh pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattah, peneliti mengadakan wawancara dengan adik pengasuh pondok Pesantren Al-Fattah, senada beliau menuturkan:

Secara terminologi sosiologis, pesantren salaf adalah sebuah pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu agama saja kepada para santri. Atau, kalau ada ilmu umum, maka itu diajarkan dalam porsi yang sangat sedikit. Umumnya, ilmu agama yang diajarkan meliputi Al-Quran, hadits, fikih, akidah, akhlak, sejarah Islam, faraidh (ilmu waris Islam), ilmu falak, ilmu hisab, dan lain-lain. Semua materi pelajaran yang dikaji memakai buku berbahasa Arab yang umum disebut dengan kitab kuning, kitab gundul, kitab klasik atau kitab turots.<sup>102</sup>

Untuk menguatkan mengapa Pondok Pesantren Al-Fattah masih melestarikan kesalafannya peneliti juga mengadakan wawancara dengan Ust Syamsul Ma'arif beliau menuturkan alasannya Pondok Pesantren Al-Fattah mempertahankan kesalafannya:

Untuk alasan kenapa Pondok Pesantren Al-Fattah masih mempertahankan salafnya karena kami menjaga dan melestarikan budaya asli Indonesia ini, semenjak dulu para wali

---

<sup>101</sup>Wawancara dengan Ust Ahmad Rofi'i Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattah, tanggal 5 Juli 2021

<sup>102</sup>Wawancara dengan Ust Baharudin, Pengajar Pondok Pesantren Al-Fattah, tanggal 5 Juli 2021

songo mengembangkan ajaran Islam di tanah Jawa ini mereka tidak melepaskan yang namanya salaf, intisarinya yaitu dari al-Quran dan al-Hadis yang telah disusun oleh dan diijtihati oleh para ulama salaf yang sudah masyhur keilmuannya seperti Ghazali, Al-Zarnuzi, Imam Sufi'i dan *salaf al-Shaleh* lainnya.<sup>103</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan oleh pengasuh kepada peneliti mengenai alasan pengasuh tetap menjalankan pondok pesantren salaf sebagai corak Pondok Pesantren Al-Fattah. Dapat dilihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ustad Pujo Riyanto selaku pengajar di Pondok Pesantren Al-Fattah mengatakan:

Untuk memegang teguh salaf dalam mengembangkan agama Islam sebab pondok pesantren salaf itu adalah warisan budaya Bangsa yang harus dijaga di Pondok Pesantren Al-Fattah. Dan alasan yang kedua adalah kitab-kitab klasik atau kitab kuning yang masih dipelajari di Pondok Pesantren Al-Fattah merupakan intisari dari Al-Quran dan hadis yang telah dikarang dan disusun oleh para ulama yang tidak diragukan lagi kadar keilmuannya.<sup>104</sup>

Selain peneliti mengadakan wawancara dengan pengasuh, peneliti juga mengadakan wawancara dengan salah seorang guru Pondok Pesantren Al-Fattah, peneliti menanyakan mengapa Pondok Pesantren Al-Fattah masih mempertahankan kesalafannya. Berikut hasil wawancaranya:

Pondok Pesantren Al-Fattah tetap mempertahankan salafannya sebagai corak pendidikan dan pembelajarannya adalah karena kitab-kitab klasik atau kitab lama yang digunakan Pondok Pesantren Al-Fattah masih relevan untuk dijadikan acuan pokok pembelajaran dan bahan dakwah Islam, dan dalam salaf ini,

---

<sup>103</sup>Wawancara dengan Ust Samsul Ma'arif, Pengajar Pondok Pesantren Al-Fattah, tanggal 6 Juli 2021

<sup>104</sup>Wawancara dengan Ust Pujo Riyanto, Pengajar Pondok Pesantren Al-Fattah, tanggal 6 Juli 2021

metode yang dipakai dalam pembelajarannya yaitu kitab kuning. dan kitab kuning itu merupakan hasil karya para ulama terdahulu yang ijtihadnya diakui karena para ulama terdahulu memiliki kedalaman ilmu pengetahuan sehingga hasil ijtihadnya atau kitabkarangannya tidak lekang oleh waktu dan masih bisa dikaji sampai sekarang.<sup>105</sup>

Dari sini dapat diketahui bahwa pesantren salaf dan metode maupun kitab-kitab yang dipakai dalam proses pembelajarannya sangatlah komplis, yang mana dalamnya terdapat berbagai macam ilmu pengetahuan mengenai ilmu agama Islam baik dari bidang ilmu fiqih, tasawuf, sejarah, hadis, dan tafsir, meskipun tasawuf kadang masih membatasi ilmu umum dikarenakan takut ajaran Islam bercampur dengan ajaran-ajaran yang umat Islam masa akan datang.

b. Upaya Pondok Pesantren Al-Fattah Dalam Melestarikan Kesalafannya

Dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al-Fattah masih menggunakan salafiyah. Ahmad Rofi'I berpendapat pondok pesantren salaf masih bisa eksis dalam dunia pendidikan maupun di kalangan masyarakat. Untuk metode pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Fattah menggunakan metode sorongan dan bandongan / wetonann. Berikut wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Al-Fatah Nibung:

Untuk belajar dan nyantri di Pondok Pesantren Al-Fattah ini kami menggunakan metode salafi seperti sorongan dan bondongan, saya juga menambah dengan pengalihan hukum Islam dengan menggunakan *DVD mausuh* yang berisikan

---

<sup>105</sup>Wawancara dengan Ust Ahmad Rofi'I Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattah, tanggal 5 Juli 2021



*maktabah al-syamilah* dalam menggali hukum dari kitab-kitab Klasik atau kitab-kitab kuning.<sup>106</sup>

Dari hasil wawancara dengan pengasuh dapat dimengerti bahwa pihak pondok dalam pembelajaran masih tetap menggunakan ala pesantren yang berupa sorogan dan bandongan dalam belajar sehari-hari dan juga memanfaatkan komputer untuk memantu para santri dalam mengaji salaf di Pondok Pesantren Al-Fattah.

Peneliti juga mengadakan wawancara dengan ustad Sahal selaku pengajar di Pondok Pesantren Al-Fattah mengatakan:

Untuk program yang dijalankan pengurus supaya kajian secara salaf tetap berjalannya dengan kesalafannya, kemudian santri didampingi oleh pengurus yang akan terus memantau perkembangan keilmuan santri (prakteknya santri harus dalam koridor salaf. Berakhlak dan berperilaku secara salaf) hal ini dilakukan supaya santri tetap memegang teguh salaf dalam diri mereka.<sup>107</sup>

Dari sini dapat diketahui bahwa, dalam mempertahankan salaf dalam diri santri itu perlu ada penkontrolan dari pihak pondok pesantren Al-Fattah. Santri itu diperhatikan bagaimana mereka berakhlak pada Guru, orang lain dan teman sebangkanya. Dan bagaimana mereka dalam mencari ilmu itu apakah sesuai dengan akhlaknya orang-orang salaf terdahulu.

Peneliti juga mewawancarai Ust. Ilham sebagai pengajar di Pondok Pesantren Al-Fattah mengenai kegiatan-kegiatan atau program-

---

<sup>106</sup>Wawancara dengan Ust Ahmad Rofi'I Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattah, tanggal 5 Juli 2021

<sup>107</sup>Wawancara dengan Ust Sahal Pengajar Pondok Pesantren Al-Fattah, tanggal 6 Juli 2021

program yang sudah dan akan dilakukan untuk melestarikan salaf dalam dalam pesantren dan dalam diri setiap santri. Berikut petikan wawancaranya.

Untuk program yang dilakukan adalah dengan adanya penggunaan metode pembelajaran dalam proses belajar, yaitu dengan memakai metode sorogan dan metode bandongan. Metode sorogan adalah metode dengan cara santri membaca kemudianguru menyimak dan membenarkan bacaan santri apabila ada yang salah. Sedangkan metode bandonngan adalah metode pembelajaran kitab klasik dibaca secara bersama-sama.<sup>108</sup>

Dari sini dapat diketahui bahwa dalam melestarikan salaf, kiai dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattah yaitu dengan menggunakan metode lama yakni metode sorogan dan metode bandongan sebagai upaya untuk bisa memahami dan mengkaji salaf lebih dalam lagi. Dua metode ini menurutnya sangat cocok bila diterabkan dalam pembelajaran sehari-hari selain santri menyimak bacaan kiai atau ustaz yang mengajar, para santri juga dituntut berakhlak dan berilaku orang salaf yang dicontohkan oleh kiai dan ustaz dan para pengurus Pondok Al-Fattah.

Kemudian peneliti menanyakan pada ust Suyanto, apakah akhlak santri yang mondok di Pondok Pesantren Al-Fattah benar-benar berakhlak seperti sanrti salaf:

Untuk santri yang mondok di Pondok Pesantren Al-Fattah ini benar-benar cara mereka belajar, menghormati kiai dan abdi

---

<sup>108</sup>Wawancara dengan Ust Ilham, Pengajar Pondok Pesantren Al-Fattah, tanggal 6 Juli 2021

dalam, mereka seperti santri-santrizaman dahulu, sebelum modren seperti santri zaman sekarang.<sup>109</sup>

Dari wawancara peneliti didapati bahwa Santri Pondok Pesantren Al-Fattah memang ada menjalankan adab dan berakhlak seperti santri yang sedang menuntut Ilmu di pondok pesantren salaf.

Mengenai kerja sama Pondok Pesantren Al-Fattah, pengasuh pondok pesantren dengan pihak luar terutama para alumni pesantren guna melestarikan salaf, peneliti mengadakan wawancara dengan salah pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattah, berikut petikan wawancaranya:

Suatu lembaga pendidikan yang baik dan kuat adalah lembaga yang terus menjalinsilaturrahi dengan para alumninya. Dalam melestarikan salaf saya juga memintaalumni untuk tetap mempertahankan salaf dalam diri mereka ketika mereka tidak di pondok ini saja, mereka itu harus mempertahankan salafnya, ketika mereka dalam mengajar dan menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam pun Haruslah memakai prinsip orang-orang salaf, selain itu para alumni juga saya undang dalam forum zikir bersama setiap bulannya. Tujuannya adalah lebih memberi motivasi pada para santri yang masih mukim supaya lebih giat dalam belajar dan untuk selalu menjaga salaf dalam menuntut ilmu di Pondok Pesantren Al-Fattah Ini.<sup>110</sup>

Dari hasil wawancara peneliti dengan pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattah mengenai kerjasama yang di jalin antara kiai, pengurus dengan para alumni, dapat dilihat bahwa pondok pesantren tetap menjalin hubungan baik dengan para alumni hal ini dimaksudkan supaya bersama-sama memajukan dan untuk mempertahankan salaf

---

<sup>109</sup>Wawancara dengan Ust Suyanto, Pengajar Pondok Pesantren Al-Fattah, tanggal 6 Juli 2021

<sup>110</sup>Wawancara dengan Ust Ahmad Rofi'I, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattah, tanggal 5 Juli 2021

dalam dan lingkungan Pondok Pesantren Al-Fattah yang bercorakan salaf. Dari beberapa temuan di atas, peneliti dapat memberikan kesimpulan mengenai Pondok Pesantren Al-Fattah melestarikan salafnya meliputi beberapa kriteria, sebagai berikut:

Tabel I  
Upaya dan Alasan Pondok Pesantren Al-Fattah Nibung Dalam  
dalam mempertahankan tradisi salaf

<b>Kategori</b>	<b>Hasil Temuan</b>
Alasan Mempertahankan Tradisi Salaf	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masih Melestarikan budaya Indonesia sebagai peninggalan para penyebar agama di nusantara ini seperti wali-wali songo.</li> <li>2. Mempelajari kitab-kitab klasik yang masih murni dan merupakan karangan para ulama yang berkualitas tinggi dalam ilmu yang ditekuninya</li> <li>3. Mempelajari dan mengajarkan ilmu agama saja yang berlandaskan kepada Al-Qur'an, Al-Hadis, mujtahid para ulama terdahulu yang keilmuannya yang tidak diragukan lagi.</li> </ol>
Upaya yang dilakukan mempertahankan tradisi salaf	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menerapkan metode sorogan dan bandongan</li> <li>2. Selalu memkai kitab-kitab klasik</li> <li>3. Menjaga hubungan silaturahmi dengan alumni dan memberikan, motivasi untuk selalu mengamalkan kitab-kitab kalsik seperti kitap yang dikarang oleh imam Ghazali</li> </ol>

### **C Strategi Kyai Dan Pengurus Pesantren Dalam Mempertahankan Tradisi Salaf Pada Pondok Pesantren Al Fattah Nibung**

Kyai adalah para ahli agama yang telah menjadi guru dan pemimpin yang disebabkan oleh keluasan pengetahuan keagamaan yang disertai kepemilikan kekuatan mistis.<sup>111</sup> Di Jawa, kyai memiliki pengaruh besar dan menerima penghargaan yang tinggi dari masyarakat. Kyai yang biasanya menjalankan pesantren memiliki posisi yang lebih dihormati sebagai tokoh utama dalam masyarakat. Dua faktor utama telah berkontribusi pada posisi kuat kyai, pertama kyai adalah orang yang berpengetahuan dan yang kedua kyai yang mempunyai nasab atau keturunan besar, walaupun tidak jarang ditemukan kyai yang berasal dari keluarga miskin.<sup>112</sup> Kyai di Pondok Pesantren Al-Fattah Nibung yang menjadi pengasuh sekaligus pemimpin adalah ustadz Ahmad Rofi'i yang merupakan alumni santri pondok pesantren al-Fattah Temboro Jawa Timur, Dalam pelaksanaan kegiatan pondok pesantren Ustadz Rofi'i di bantu oleh adiknya Ustadz Bahrudin dan 7 ustadz yang ikut mengajar di pondok pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tentang strategi yang digunakan kyai dalam mempertahankan Tradisi Salaf Pada Pondok Pesantren Al Fattah Nibung, dapat penulis deskripsikan sebagai berikut:

#### 1. Kyai Sebagai Penjaga Tradisi Pesantren

Sebagai seorang kyai ustadz Ahmad Rofi'i sangat menganjurkan kepada santrinya untuk tidak buta terhadap perkembangan zaman dan kemajuan teknologi tetapi tanpa menghilangkan tradisi, misalkan dalam

---

<sup>111</sup>Anasom, *Kyai, Kepemimpinan dan Patronase*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), h.17

<sup>112</sup>Arief Aulia Rachman, "The Impact of Authoritarian Leadership in Pesantren", *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, (Vol.4, No.1, tahun 2014), hlm.21

hal sistem aturan yang ada dipondok pesantren.<sup>113</sup>Saat ini, pesantren yang dianggap jumud, tradisonal dan kampungan justru memperlihatkan gairah berpikir yang progresif, misalnya melahirkan gerakan pemikiran generasi muda pesantren yang bersifat plural, terbuka dan apresiatif terhadap hal-hal baru, merakyat dan punya kepedulian sosial yang tinggi.

Pada umumnya pesantren Al-Fattah Nibung tidak melarang santri menggunakan media sosial sebagaimana dijelaskan oleh Ust Ahmad Rofi'I mengatakan:

Disini saya menyadari bahwa teknologi itu akan sangat bermanfaat tergantung bagaimana kita menggunakannya. Sama halnya seperti pisau, pisau itu akan membuat celaka ketika untuk membunuh, tetapi akan bermanfaat ketika kita menggunakannya untuk memasak.<sup>114</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa *mediasocial*, tidak masalah asalkan dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan, malah dapat menunjang potensi santri. Tetapi walaupun Ust Ahmad Rofi'I tidak melarang santrinya menggunakan *media social* bukan berarti beliau membebaskan santrinya begitu saja dalam menggunakan media sosial, beliau pun turut mengawasi santrinya yang bermain *media social* tersebut.

Dalam hal ini yang ditekankan Ust Ahmad Rofi'I adalah mau seperti apa pun santri dipondok pesantren yang penting ketika ia pulang ia harus bisa mengaji. Beliau menjelaskan :

---

<sup>113</sup>Wawancara dengan Ust Suyanto, Pengajar Pondok Pesantren Al-Fattah, tanggal 6 Juli 2021

<sup>114</sup>Wawancara dengan Ust Ahmad Rofi'I, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattah, tanggal 5 Juli 2021

Jika santri ingin belajar lewat handphone maupun laptop, saya tidak melarangnya asalkan waktu ngaji di pondok santri harus tetap mengikuti. Nanti ketika waktu senggang silahkan, karena juga santri butuh hiburan dan komunikasi.<sup>115</sup>

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa Ust Ahmad Rofi'I sangat terbuka dengan adanya teknologi terlebih terhadap penggunaan media social di dalam pondok pesantren, tetapi semua hal diatas menjadikan beliau sebagai kyai yang menjaga tradisi pesantren. Walaupun beliau mengizinkan penggunaan barang-barang tersebut Ust Ahmad Rofi'I tetap dapat mempertahankan nilai-nilai yang ada didalam pondok pesantren.

Sebagai seorang Kyai, Ust Ahmad Rofi'I sangat menjaga tradisi dari sebuah pondok pesantren hal ini dibuktikan dengan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Al-Fattah akan tetapi beliau juga tidak menolak perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Menurut beliau menjaga tradisi pesantren bukan hanya menjaga dzohirnya saja akan tetapi substansi dari tradisi itu sendiri, misalkan dari aturan diatas yang memperbolehkan menggunakan media social dan sebagainya, tetapi esensi dari orang yang menyantri itu yang dikejar. Dalam hal ini karena Pondok Pesantren Al-Fattah merupakan pondok yang memprioritaskan hafalan AlQur'an, jadi santri mau berproses seperti apapun dan menggunakan apapun tidak menjadi masalah asalkan dia dapat menghafal Qur'an, karena, menurut beliau syariat itu

---

<sup>115</sup>Wawancara dengan Ust Ahmad Rofi'I, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattah, tanggal 5 Juli 2021

boleh berbeda tetapi hakikatnya sama.

Gelar kyai merupakan gelar yang dianggap sakral, sebuah predikat yang didalamnya terkandung makna penghormatan. Sebagai seorang kyai di Pondok Pesantren Al-Fattah, Ust Ahmad Rofi'I mengambil keputusan untuk sangat menganjurkan kepada santrinya untuk tidak buta terhadap perkembangan zaman dan kemajuan teknologi tetapi tanpa menghilangkan tradisi. Hal ini dituangkan Ust Ahmad Rofi'I dalam aturan pondok dan pembelajaran yang ada di pesantren. Tradisi pesantren yang berbentuk kegiatan pembelajaran di pesantren pada umumnya adalah sorogan, wetonan, lalaran bathsulmasail, khidmah, muhadloroh dan qiroatil qur'an. Pondok Pesantren Al-Fattah yang nota benenya sebagai pondok salaf masih terus merawat tradisi pembelajaran pesantren dibawah kepemimpinan Ust Ahmad Rofi'I, hal ini ditandai dengan masih terusnya beliau menyelenggarakan kegiatan yang berdasarkan kultur dan nilai-nilai keIslaman.

Darisini juga bisa dilihat bagaimana Ust Ahmad Rofi'I dapat bersikap mengimbangi perubahan zaman tanpa menghilangkan tradisi lama, sikap transformatif inilah yang membuat Ahmad Rofi'I sebagai tokoh muda disegani sebagai kyai didalam maupun diluar lingkungan pondok pesantren. Kyai mampu mempertahankan tradisi pesantren khususnya dalam pengembangan sistem aturan dengan menanamkan prinsip *almuhafazhatu 'ala alqodi mi al-salih wal akhi du bi al-jadi d al-as lah*, yaitu menerima pengaruh luar dengan hati-hati sambil tetap memperkuat



tradisi lama.<sup>116</sup>

## 2. Kyai Sebagai Pemimpin Pondok Pesantren

Kepemimpinan merupakan suatu kegiatan mempengaruhi orang lain agar mau berkerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pondok pesantren tentu kyai menjadi seorang pemimpin yang menjadi panutan oleh pengikutnya dalam hal ini adalah santri. Sebagai seorang Kyai, Ust Ahmad Rofi'i merupakan seorang pemimpin yang ditokohkan, karena selain umurnya yang masih muda sebagai seorang kyai, beliau juga mempunyai terobosan baru dalam mengelola pondok pesantren. Pada umumnya pondok pesantren berpusat pada kyai, artinya kyai sebagai figur sentral dari keseluruhan aktifitas dipondok pesantren, sehingga berkembang dan tenggelamnya pesantren terletak sepenuhnya padatangan kyai.

Selain dipandang sebagai seorang panutan oleh masyarakat, Ust Ahmad Rofi'i juga sangat dihormati dan disegani oleh santri-santrinya hal ini dibuktikan dengan ta'dzimnya para santri kepada beliau.

Selain itu, kehidupan kyai membuat pesantren memiliki fungsi multidimensi. Kyai bukan hanya seorang pemimpin dalam bidang urusan agama dan ritual, tetapi ia juga sering diminta untuk memecahkan masalah dan masalah sosial yang terjadi dimasyarakat. Peran kyai berakar dimasyarakat ketika kehadiran mereka diyakini menjadi berkah.

Keberadaan struktur dan pola kepemimpinan kyai dipesantren tetap

---

<sup>116</sup>Wawancara dengan Ust Ahmad Rofi'I, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattah, tanggal 5 Juli 2021

berkelanjutan.

Selain mempunyai wibawa sebagai seorang pemimpin, Ust Ahmad Rofi'I sebagai seorang Kyai juga sangat mempertahankan nilai-nilai tradisi ke Islam dalam pondok pesantren, hal ini tentu sangat diperhatikan oleh Ust Ahmad Rofi'I, selain karena beliau seorang Kyai, beliau juga sebagai tokoh muda yang nota benanya menjadi contoh oleh kyai-kyailain.<sup>117</sup>

Salah satu nilai tradisi ke-Islaman yang dipertahankan oleh Ust Ahmad Rofi'I di Pondok Pesantren Al-Fattah adalah nilai keikhlasan. Nilai keikhlasan ini diajarkan melalui kurikulum pesantren yaitu kitab kuning (klasik). Kitab kuning (klasik) yang diajarkan di pondok pesantren Al-Fattah yaitu aqidah (Tauhid), ibadah, akhlaq, dan bahasa Arab. Ust Sodik menjelaskan

Kurikulum pembelajaran disini menjadi inti penyangga program pendidikan pesantren, karena inti dari pendidikan di dalam pesantren adalah mentransferkan ilmu agama. Salah satu nilai yang dapat diambil dari sini adalah nilai keikhlasan, disamping itu Ust Ahmad Rofi'I juga sering memberikan nasihat kepada kami dan santri untuk senantiasa memegang prinsip *ridholillah*.<sup>118</sup>

Ust Ahmad Rofi'I sebagai seorang kyai sekaligus pemimpin di dalam lingkungan pesantren sangat terbuka dengan adanya teknologi, hal ini selain menunjang akses informasi pun dapat menambah pengetahuan sesuai penggunaannya.

---

<sup>117</sup>Wawancara dengan Ust Baharudin, Pengajar Pondok Pesantren Al-Fattah, tanggal 6 Juli 2021

<sup>118</sup>Wawancara dengan Ust Sodik, Pengajar Pondok Pesantren Al-Fattah, tanggal 6 Juli 2021

Karena jika sebuah lembaga tidak mau terbuka terhadap dunia luar, maka akan kesulitan untuk menghadapi globalisasi saat ini bahkan untuk bersaing dengan dunia luar. Pada dasarnya jika sebuah pesantren tidak dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman maka lama kelamaan pesantren itu akan ditinggal oleh masa. Selain mempunyai terobosan baru di dalam pesantren tanpa menghilangkan tradisi dari pesantren tersebut, Ust Ahmad Rofi'I juga merupakan pemimpin yang sangat memperhatikan santrinya, selain mendidik dan memberikan bekal ilmu agama, beliau juga memperhatikan masa depan dan potensi santri. Berkaitan Ahmad Rofi'I menjelaskan :

Jika ada santri yang memang cerdas tetapi kurang mampu, biasanya kami arahkan untuk sekolah bahkan sampai kuliah, dengan cara dibantu ekonominya melalui dicarikan pekerjaan disekitar pesantren seperti berdagang atau apapun, jadi santri dapat terus belajar diluar sambil bekerja tetapi tidak menghilangkan statusnya sebagai santri. Hal ini yang jarang ada disebuah pesantren karena ada istilah *lain ladang lain belalang*. Setiap pesantren mempunyai ciri khas dan keunggulan masing-masing, sehingga tidak bisa dikatakan pesantren ini lebih baik dari pesantren itu, dan lagi pula pesantren ada karena aspirasi dari masyarakat.<sup>119</sup>

Dari penjelasan singkat diatas, selain sebagai kyai dan pemimpin yang sangat peduli pada santrinya, beliau juga merupakan motivator serta orang tua didalam pondok pesantren, yang tidak hanya berkecimpung mengelola manajemen pondok tetapi turut serta memikirkan nasib santri-santrinya kelak.

### 3. Kyai Sebagai *Figur Central* Pondok Pesantren

---

<sup>119</sup>Wawancara dengan Ust Ahmad Rofi'I, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattah, tanggal 5 Juli 2021

Dalam dunia pesantren kyai menjadi *figurcentral*, yaitu kyai merupakan panutan dan tauladan para santri dengan segala sikap dan perilakunya baik didalam maupun diluar pesantren. Pekerjaan utama Ust Ahmad Rofi'I dan ustad lainnya saat mengasuh pesantren adalah mengajar, dalam hal ini sudah tercantum dalam kegiatan pembelajaran. Dalam mengasuh pesantren, kyai selain mengajar juga berkecimpung mengurus hal-hal yang berkaitan dengan manajemen pengelolaan pondok seperti sarana dan prasarana kegiatan, pengelolaan jam dalam pembelajaran, pembiayaan dan keuangan pondok pesantren. Selain hal diatas beliau juga menjadi imam sholat berjamaah dimushola yang ada didalam pondok pesantren disamping istiqomah menjadi imam beliau juga istiqomah dalam membaca wirid, wirid-wirid tersebut juga diamalkan oleh para santri.<sup>120</sup>

### C. Pembahasan

#### 1. Mempertahakan Tradisi Salaf di Pondok Pesantren Al-Fattah Nibung

Menurut Zamakhsyari, pendidikan pesantren tidak dapat dipisahkan dengan ajaran *tasauf*.<sup>121</sup> Seluruh sejarah pesantren, baik dalam bentuk “pertapaan” maupun dalam bentuk pesantren abad ke-19 Masehi, sudah memasukkan *tasauf* sebagai materi yang diajarkan kepada para santrinya. Sejak pesantren itu ada salaf atau *tasauf* telah diajarkan. Dari

---

<sup>120</sup>Wawancara dengan Ust Sodik, Pengajar Pondok Pesantren Al-Fattah, tanggal 6 Juli 2021

<sup>121</sup>Zamakhs yari Dofier, “ *Pesantren dan Thariqah*”, dalam Jurnal Dialog, (Jakarta, Libang DEPAG RI, 1987), hlm. 10-12, dalam Umairso, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), h. 103

sini dapat dikatakan bahwa semua pesantren dari awal mulanya sudah mengajarkan kepada santri-santrinya pendidikan salaf atau tasauf.

Mengacu dari ungkapan di atas, apa yang telah digagas oleh Ust Ahmad Rofi'I dan pengelola Pondok Pesantren Al-Fattah bahwa pondok pesantren yang berciri khaskan salaf dengan mengkedepankan konsep-konsep pembiasaan perilaku sufi, melakukan amalan tertentu di luar amalan wajib, semisal puasa sunat, shalat sunah rawatib, dan kebiasaan wirid dan dzikir selesai melaksanakan shalat.

Ajaran salaf tersebut dijadikan sebuah pijakan utama dalam pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Fattah ini. Pesantren ini mendasarkan pemilihan materi pendidikan dan pengajarannya kepada pendapat al-ghazali dalam karya utamanya *ihya' 'Ulum ad-Din* yang membagi ilmu akhirat dan ilmu dunia.<sup>122</sup>Kaidah ini mengindikasikan bahwa pesantren patut memelihara nilai-nilai baru yang sesuai dengan konteks zaman agar tercapai akurasi metodologis dalam mencerahkan peradaban bangsa. Hal ini juga berarti bahwa lembaga pendidikan Islam tidak lepas dari hukum dialetika peradaban antara meta narasi landasan pendidikan Islam yaitu hukum Quran dan Hadis dengan realitas zaman.

Jika tradisi besar Islam direproduksi dan diolah kembali, umat Islam akan memperoleh keuntungan yang besar, yaitu memiliki tradisi baru yang lebih baik dengan menyesuaikan dengan alur perkembangan zaman. Maka, ketika pesantren eksis dengan wajah baru akan

---

<sup>122</sup>Habib Chirzin, *Agama Ilmu dan Pesantren, dalam*, dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta, LP3ES, 1998), h. 84

menciptakan apa yang disebut Nurcholish Madjid dengan gaya gugah baru.

Untuk itu, tidak arif rasanya jika pengelola Pondok Pesantren Al-Fattah mengabaikan arus modernisasi sebagai penghasil nilai-nilai baru yang baik meskipun ada sebagian yang buruk apabila pesantren ingin progresif mengimbangi perubahan zaman. Dengan tidak meninggalkan ciri khas keIslaman, Pondok Pesantren Al-Fattah juga telah merespons perkembangan zaman dengan cara kreatif, inovatif, dan tranformatif.

Alhasil, Pondok Pesantren Al-Fattah memberikan kebijakan yang dinilai cukup berani dan tepat, yaitu diizinkan para santri untuk menuntut ilmu di lembaga atau sekolah formal di luar pesantren. Kebijakan ini dinilai langkah yang progresif (maju), mengingat hampir seluruh pesantren salaf, belum terpikirkan untuk memperbolehkan dan berkeinginan mempunyai sekolah formal yaitu adanya pendidikan lain disamping pengakian pondok.

Ada beberapa pertimbangan Pondok Pesantren Al-Fattah dalam menerapkan kebijakan ini. Pertama, karena pesantrennya berada ditengah-tengah sekolah negeri maupun swasta. Kedua, pesantren ingin mencetak santri sebagai kader-kader muballigh dan ulama' yang menguasai berbagai disiplin ilmu. Dengan mendalami ilmu agama di pesantren dan ilmu umum di perguruan tinggi, memungkinkan cita-cita luhur Pondok Pesantren Al-Fattahtercapai.

Hal ini memang tidak mudah, maka dari itu Pondok Pesantren Al-

Fattahmeramu *falsafah* nya yang sarat dengan nuansa tasawuf yang tertuang dalam visi, misi dan tujuannya. Dalam visinya Pondok Pesantren Al-Fattah adalah lembaga pembina jiwa taqwallah. Adapun visinya yaitu membentuk insan-insan yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Sedangkan tujuan dari pendidikan Pondok Pesantren Al-Fattah yaitu mendidik dan membina serta menyiapkan insan yang shaleh dan sholihah, berilmu dan beramal, berakhlak mulia penuh kedisiplinan, bertanggung jawab dan berkeperibadian luhur dalam rangka membentuk jiwa taqwallah, membentuk dan mengupayakan terwujudnya sistem masyarakat yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam sesuai dengan latar sosial budaya yang melingkupinya. Maka, dengan *falsafah* yang bernuansa sufistik itu, sangatlah cukup dalam membendung santri dari pengaruh dunia luar yang global.

Selanjutnya, meninjau pada pola pendidikan yang diterabkan, Pondok Pesantren Al-Fattah secara general dapat digolongkan pada pesantren tradisional (salaf) dengan karakter dan ciri-ciri tertentu yaitu pesantren yang semata-mata hanya mengajarkan atau menyelenggarakan pengajian kitab kuning yang mu'tamaroh. Disiplin ilmu yang tidak ada kaitannya dengan agama tidak diajarkan. Selain itu, metode pengajaran Pondok Pesantren Al-Fattah masih menggunakan metode klasik, diantaranya metode wetonan yaitu metode pembelajaran dimana para santri dituntut untuk mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai atau ustaz yang menerangkan materinya. Santri menyimak kitab masing-

masing dan membuat catatan padanya; sorogan, yaitu metode belajar dengan cara menghadap kiai satu persatu menerangkan maksudnya dan santri memberikan makna pada kitabnya dan membuat catatan; metode bandongan ini sering disebut dengan halaqoh. Dalam pengajian, kitab yang dibaca oleh kiai hanyasatu, sedangkan para santri membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Metode musyawarah, metode ini digunakan untuk santri yang sudah lama mondok atau santri yang lebih tinggi tingkat keilmuannya, para peserta mempersiapkan diri secara intensif mengikuti musyawarah dengan tema tertentu setiap saat. Penerapan metode ini adalah dimana ustaz memberikan ceramah berkenaan dengan tema yang dikehendaki bersama akhirnya dibahas oleh seluruh peserta yang mengikuti pengajian tersebut.

Maka menurut Amir Hamzah, seperti dikutip oleh Hasbullah, ciri khusus lain pada pondok pesantren tradisoanal adalah muatan kurikulumnya lebih terkonsentrasi pada ilmu-ilmu agama, semisal sintaksis Arab, morfologi Arab, Hukum Islam, sistem yurisprudensi Islam, Hadis, Tafsir, Al-Qur'an, Teologi Islam, Tasawuf, Tarikh dan Retorika.<sup>123</sup>

Begitu juga halnya dengan kurikulum di Pondok Pesantren Al-Fattah. Jadi kurikulum di Pondok Pesantren Al-Fattahtidak memakai berbentuk silabus, tetapi berupa jenjang level kitab-kitab dalam berbagai disiplin ilmu, yang pembelajaranya dilaksanakan dengan pendekatan

---

<sup>123</sup>Hasbullah, *sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Wijaya, dalam Umiarso, *Pesantren diTengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematiaka Kontenforer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), h. 64



tradisional.

Dalam konteks ini, ada baiknya jika Pondok Pesantren Al-Fattah, isamping mempertahankan otonomisasi pendidikannya juga melengkapi dengan kurikulum yang menyentuh dan berkenaan dengan persoalan kebutuhan kekinian. Namun, perlu ditegaskan kembali bahwa modifikasi dan improvisasi yang dilakukan, semestinya tetap terbatas pada aspek teknis operasionalnya, bukan pada substansi pendidikan pesantren itu sendiri. Sebab jika improvisasi menyangkut substansi pendidikan maka tradisi intelektual *indegnous* khas pesantren akan tercabut dari akarnya dan kehilangan peran vitalnya. Jadi biarlah pesantren salaf asik dengan dunianya, tetapi sembari memikirkan konstruksi yang lebih baik.

Demikianlah implementasi pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Fattah. Inti dari sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Fattah yang berlabel tradisional ini adalah menjaga dan melestarikan kesahihan sistem pendidikan tradisional serta memberikan peluang lebar terhadap *modernisasi* dan perubahan sebagai langkah menuju kesuksesan sesuai dengan tuntutan zaman.

#### 1. Menanamkan Pengaruh Salaf Terhadap Pendidikan Pondok Pesantren Al-Fattah Nibung

Corak pendidikan yang diinginkan Islam ialah pendidikan yang mampu membentuk “manusia yang unggul secara intelektual, kaya

dalam amal serta anggun dalam moral dan kebijakan”.<sup>124</sup>Maka dari teori inilah Pondok Pesantren Al-Fattah, dalam pendidikannya melalui:

a. Kurikulum

Kurikulum yang dibuat sendiri oleh Pondok Pesantren Al-Fattah yaitu kurikulum berbasis salaf. Pondok Pesantren Al-Fattah yang membangun Falasafahnya dengan dimensi salaf, berimbas pada formasi kurikulum pendidikan yang dikembangkannya. Untuk mencapai tujuan pendidikannya yang diharapkan, maka sudah barang tentu kurikulum yang diformulasikan harus mengaju pada dasar pemikiran Islam (salaf) dan diarahkan tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah kaidah Islam yang memengang teguh salaf.

Menurut al-Syaibany pendidikan Islam, kerangka dasar tentang kurikulum, yaitu:

- 1) Dasar agama. Dasar ini hendaknya mejadi ruh dan target tertinggi dalam kurikulum. Dasar agama dalam kurikulum pendidikan Islam jelas harus didasarkan pada al-Quran, al-Hadis dan sumber-sumber yang bersifat furu' lainnya.
- 2) Dasar falsafah. Dasar ini memberikan pedoman bagi tujuan pendidikan Islam secara filosofis, sehingga tujuan isi dan organisasi kurikulum mengandung suatu kebenaran dan pandangan hidup dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini sebagai suatu kebenaran.
- 3) Dasar psikologis. Dasar ini memberikan landasan dalam perumusan kurikulum yang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan psikis pesertadidik. Dasar sosial. Dasar ini memberikan bagi kurikulum pendidikan Islam yang tercermin pada dasar sosial yang mengandung ciri-ciri masyarakat Islam dan kebudayaan.<sup>125</sup>

b. Menanamkan Sifat *Tawawdhu'*

---

<sup>124</sup>A. Syafi'I Ma'arif, *Peta Bumi Intelektual Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993),h, 151

<sup>125</sup>Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 196

Nilai-nilai *tawadhu'* yang tercermin dari ketundukan dan kepatuhan para santri terhadap kiainya mewarnai hampir seluruh realisasi sosial yang melibatkan kiai. Penerapan sifat ini tidak berlangsung dengan para kiai saja, tetapi dengan anak keturunan dan kerabatnya. Pola ketawadukan ini tidak saja pada keluarga kiai tapi kepada orang lainpun diharuskan untuk bersifat *tawadhu'* baik itu dalam berbicara dan bertindak.

Senada dengan hal di atas, Muhammad Arif menyatakan:

Moralitas semacam ini, menunjukkan aspek penting pendidikan pesantren, yaitu selalu memiliki dimensi metafisik; pendidikan pesantren merupakan bagian dari sebuah perjalanan panjang pelatihan spritual para santri. Salah satu dokumentasi tertulis terhadap formulasi moralitas “konvensional tersebut” dapat ditemukan pada kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, sebuah kitab yang dijadikan sebagai petunjuk praktis bagi kesuksesan belajar dipesantren.<sup>126</sup>

## 2. Pondok Pesantren Al-Fattah Pijakan Falsafahnya Berdimensi Salaf

Tantangan global dan MEA yang terus menemukan momentumnya sejak disahkan tahun lalu, jelas lebih kompleks dari pada tantangan yang dihadapi pesantren masa silam. Suatu ketengangan antara kenyataan dan apa yang seharusnya, antara fakta dan nilai, menjadi tugas pendidikan untuk mencari penyelesaiannya.

Untuk menjawab semua itu, Pondok Pesantren Al-Fattah menyusun falsafah khususnya yang mengarahkannya dan menggambarkan rencananya, yang tertuang dalam visi, misi dan tujuan

---

<sup>126</sup>Muhammad Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKIS, 2008), h.185

pesantren. Memahami falsafah pendidikan pondok pesantren haruslah terlebih dahulu memahami tujuan hidup manusia menurut Islam. Artinya tujuan pendidikan pesantren harus sejalan dengan tujuan hidup manusia menurut konsep ajaran Islam. Sebab pendidikan hanyalah cara yang ditempuh agar tujuan hidup itu dapat dicapai.<sup>127</sup>

Al-Qur'an menegaskan, bahwa manusia diciptakan dimuka bumi ini untuk menjadi khalifah yang berusaha melaksanakan ketaatan kepada Allah dan mengambil petunjuk-Nya, dan Allah pun menuntukkan apa yang ada di langit dan di bumi untuk mengabdikan kepada kepentingan hidup manusia dan merealisasikan hidup itu. Kemudian dapat dipahami pula bahwa dasar-dasar penetapan falsafah pendidikan pondok pesantren adalah sama dengan falsafah pendidikan Islam karena pondok pesantren bagian yang tak terpisahkan atau salah satu bentuk kelembagaan pendidikan Islam.

Karena itu dasar-dasar pendidikan pondok pesantren akan terdiri dari, al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad Saw, kata-kata sahabat, kemashalatan masyarakat, nilai dan adat istiadat masyarakat, dan hasil pemikiran pakar muslim. Sedangkan dasar-dasar operasional secara teoritik penetapan falsafah pondok pesantren harus berdasarkan operasiaonal kepada filosofi, historis, sosial politik dan ekonomi.<sup>128</sup>

---

209 <sup>127</sup>A. Tafsir, Dkk, *Cakrawala Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), h.

186 <sup>128</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1996), h.

Falsafah pendidikan pesantren harus meliputi aspek *normatif* (berdasarkan norma yang mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan), aspek fungsional (tujuan yang memiliki sasaran teknis manajerial). Falsafah tersebut di atas bukan hanya mencapai kesejahteraan duniawi tetapi keselamatan di dunia dan akhirat, seperti digambarkan dalam firman Allah:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِثِنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا  
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ( ٧٧ )

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. al-Qashash: 77)

Sejalan dengan uraian di atas, maka Pondok Pesantren Al-Fattah Nibung merumuskan falsafah-nya berdasarkan konsep tersebut. Falsafah tersebut tertuang dalam visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren Al-Fattah Nibung, yaitu: Visi: sebagi lembaga pembina jiwa taqwallah, Misi: membentuk insan-insan yang bertaqwa dan berakhlak mulia; Tujuan: mendidik dan membina serta menyiapkan insan yang sholeh dan sholehah, berilmu dan beramal, berakhlak mulia penuh kedisiplinan, bertanggung jawab dan berkpribadian luhur dalam rangka membentuk jiwa taqwallah.

Corak pendidikan yang diinginkan Islam ialah pendidikan yang mampu membentuk “manusia yang unggul secara intelegtual, kaya

dalam amal, serta anggun dalam moral dan kebijakan”.<sup>129</sup> Untuk meraih tujuan ini, diperlukan landasan filosofis pendidikan yang sepenuhnya berangkat dari cita-cita al-Qur’an tentang manusia. Untuk itu, pertama kali dirumuskan lebih dahulu pandangan filosofis itu. Dan diatas pandangan inilah kita ciptakan perangkat-pearangkat lain yang relevan dengan pandangan filosofis tentang pendidikan Islam.

Syafi’i Ma’arif mengatakan. Kegiatan pendidikan di bumi haruslah berorientasi ke langit, suatu orientasi transenetal, agar kegiatan itu punyamakna spritual yang mengatasi ruang dan waktu. Orientasi ini harus tercermin secara tajam dan jelas dalam rumusan filsafat pendidikan Islam yang kita belum belum punya itu. Penyusunan suatu filsafat pendidikan Islam merupakan tugas strategis dalam usaha pembaharuan pendidikan Islam. Suatu corak pendidikan dengan label Islam tapi orientasi spritualnya tidak jelas akan melahirkan manusia-manusia dengan iman yang belum tentu mempunyaikaitan organisasi dengan perjuangan hidupnya. Oreentasi spritual ini sangat sentral dalam melahirkan manusia-manusia Muslim terdidik nuraninya benar-benar terpanggil untuk memenangkan masa depan Islam.<sup>130</sup>

Melihat falsafah di atas, maka terlihat jelas bahwa falsafah tersebut sarat dengan nuansa salaf, sesuai dengan teori diatas dan sejalan dengan apa yang ada dalam konsep tasauf dalam tujuan

---

<sup>129</sup>Syafi’i Ma’arif, *Peta Bumi Intelegtual Islam di Indonesia...* hlm, 151

<sup>130</sup>Syafi’i Ma’arif, *Peta Bumi Intelegtual Islam di Indonesia...* hlm, 154

pendidikan sufistik. Yaitu insan purnama yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan didunia dan di akhirat dan insan purnama bertujuan yang bertujuan mendekati diri kepada Allah Swt. Maka dari hasil analisis tersebut peneliti menyimpulkan bahwa falsafah Pondok Pesantren Al-Fattah merupakan dari pengaruh ajaran-ajaran salaf.

## 2. Strategi Kyai Dan Pengurus Pesantren Dalam Mempertahankan Tradisi Salaf Pada Pondok Pesantren Al Fattah Nibung

Peran Kiai selama ini dirasakan merupakan kendali utama dalam pesantren, baik pesantren salaf maupun khalaf. Setiap santri akan selalu memandang Kiai atau gurunya dalam pengajian sebagai orang yang utlak harus dihormati.<sup>131</sup>

Lebih lanjut Nurcholis Madjid mengatakan pola kepemimpinan seorang Kiai merupakan pola kepemimpinan kharismatik, pola seperti ini menunjukkan bahwa pesantren tidak demokratis karena pola seperti itu tidak rasional. Apalagi bila disertai dengan tindakan-tindakan yang secara sadar maupun tidak, bertujuan memelihara kharisma itu, seperti prinsip *keep distance* atau *keep aloof* (jaga jarak dan ketinggian) dari para santri, maka pola kepemimpinan itu benar-benar akan kehilangan kualitas demokratisnya.<sup>132</sup>

Peran kepemimpinan kyai dalam mengelola pondok pesantren tidak lepas dari kharisma yang dimiliki kyai. Karisma kyai mempunyai

---

<sup>131</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. (Jakarta. Paramadina.2010), h. 26

<sup>132</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren ...*h. 102

sangat menentukan dalam setiap aktivitas pesantren mengingat posisinya yang secara historis merupakan pemilik sekaligus sebagai orang yang sangat disegani dan dihormati oleh semua unsur-unsur pesantren. Secara umum terdapat beberapa bentuk kepemimpinan kyai yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kepemimpinan tradisional. Bentuk kepemimpinan seperti ini menunjukkan bahwa kyai berusaha memelihara tradisi kepesantrenan sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan juga dicirikan oleh kekuasaan yang dimilikinya. Sistem pembelajarannya pun cenderung bersifat doktriner atau dogmatis.
- b. Kepemimpinan transisional, wujud kepemimpinan seperti ini sangat dipengaruhi dengan munculnya pemikiran terhadap pentingnya ilmu-ilmu umum untuk diajarkan kepada para santri. Karena desakan akan kebutuhan sumberdaya manusia yang lebih berkompeten untuk menangani pelaksanaan pendidikan yang lebih luas dan beragam mendorong kyai untuk menemukan sumber daya SDM yang kompeten dan profesional yang notabene adalah orang-orang yang bukan lulusan pesantren.
- c. Kepemimpinan modern. Biasanya kepemimpinan seperti ini timbul dikarenakan dampak kemajuan teknologi salah satu indikasinya adalah pengembangan pesantren yang tidak hanya berfokus pada urusan keagamaan sebagai lembaga pendidikan semata tetapi justru lembaga tersebut mendorong untuk kemajuan-kemajuan pendidikan lainnya seperti keterampilan-keterampilan khusus dan praktis bagi para santrinya. Termasuk didalamnya penggunaan alat-alat media elektronik yang canggih.
- d. Kepemimpinan kontemporer. Bentuk kepemimpinan seperti dalam kepemimpinan yang mengembangkan pesantren secara lebih luas bukan hanya sebagai lembaga pendidikan (agama dan umum) tetapi menangkap berbagai peluang bisnis dan untuk itu diperlukan personal yang memiliki profesionalisme sesuai dengan bidang bisnis yang dikembangkan di pesantren.<sup>133</sup>

Kepemimpinan Kyai adalah penentu langkah pergerakan pesantren di mana posisi kyai dalam lembaga pesantren sangat menentukan, arah perjalanan pesantren (kebijakan dan orientasi program pesantren)

---

<sup>133</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren...*h. 104-107



ditentukan oleh kyai. Kyai sebagai pemimpin masyarakat, penguasa pesantren dan sekaligus sebagai ulama. Sebagai ulama, kyai berfungsi sebagai pewaris para nabi yakni mewarisi apa saja yang dianggap sebagai ilmu oleh para nabi, baik dalam bersikap, berbuat, dan contoh-contoh atau teladan baik mereka.<sup>134</sup>

Kyai merupakan sosok yang paling penting (*key person*) dan menentukan dalam pengembangan pondok pesantren. Sehingga seorang kyai dituntut mampu atau pandai dalam menerapkan strategi demi kemajuan pesantren atau lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Model kepemimpinan yang diharapkan bagi dunia pesantren saat ini adalah kepemimpinan yang mampu memegang prinsip nilai lokal, dan cakap berinteraksi menghadapi nilai-nilai global.

Dalam mempertahankan tradisi salaf di pondok pesantren Al-Fatah Nibung, salah satu faktor yang sangat penting dalam peran kepemimpinan kyai adalah kharisma. Kharisma merupakan suatu bentuk kewibawaan yang melekat pada diri kyai dan diakui oleh para pengikutnya. Kharisma kyai, sesuai dengan hasil temuan penelitian, bersumber dari berbagai hal yaitu keturunan, kekayaan, keilmuan, keteladanan, dan kepatuhan santri.

Kharisma kyai didukung oleh tingkat keilmuan yang dimilikinya. Kyai mempunyai fungsi tradisional sebagai guru ngaji, yang juga dapat diartikan sebagai orang yang menguasai ilmu keagamaan, dalam hal ini adalah agama Islam. Dalam hal ini, kharisma kyai dibangun atas dasar

---

<sup>134</sup>A. Rofiq, *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Dauroh Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 7.

hubungan antara guru dan murid, dimana dalam tradisi pesantren murid harus tunduk pada sang guru. Dalam perkembangannya, kyai tidak hanya dianggap menguasai ilmu-ilmu keagamaan, namun juga ilmu-ilmu yang bersifat supranatural dimana kyai dapat menyembuhkan penyakit atau mengusir hantu. Dalam budaya patriarkis yang berkembang di lingkungan pondok pesantren faktor keteladanan menjadi sangat penting. Santri atau masyarakat cenderung akan meniru perilaku yang ditunjukkan oleh kyai dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku biasanya lebih efektif dibanding dengan perkataan. Kharisma kyai muncul dari apa yang dilakukan oleh kyai sehari-hari, seperti sikap yang sederhana dan pelaksanaan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor yang sangat penting dari kharisma kyai adalah kepatuhan para pengikutnya, yaitu santri dan masyarakat sekitar. Masyarakat pengikut kyai memandang bahwa mengikuti kyai merupakan refleksi dari kepatuhannya kepada Tuhan. Dengan demikian segala kebijakan kyai akan selalu diikutinya, karena dipandang sebagai kebijakan yang suci, yang berasal dari Tuhan. Kepatuhan santri dan masyarakat tercermin dalam ketundukan dalam melaksanakan berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh kyai. Bahkan, dalam bentuk pembelaan terhadap kyai jika diserang oleh pihak luar. Kharisma kyai terutama berperan dalam proses kepemimpinan kyai dalam mengelola pondok pesantren. Hal ini terlihat dari peran kharisma kyai dalam proses-proses perencanaan,

pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian seperti yang telah digambarkan dalam temuan penelitian.

Kharisma kyai tidak hanya berdampak di lingkungan pesantren, tapi juga di lingkungan masyarakat. Wujud kharisma kyai dalam masyarakat misalnya terlihat pada saat kyai dijadikan sebagai imam atau pimpinan dalam aktivitas-aktivitas kemasyarakatan, upacara keagamaan, dan sering diminta kehadirannya untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang menimpa masyarakat. Bahkan kyai diminta untuk mengobati orang sakit, memberikan ceramah agama dan diminta doa untuk melariskan dagangan. Bukti-bukti menunjukkan bahwa kyai mempunyai sesuatu dalam dirinya yang diakui dan diyakini oleh masyarakat dapat memberikan sesuatu kepada mereka.

Kharisma yang dimiliki oleh seseorang, termasuk kyai, dipandang sebagai sesuatu yang positif. Dalam pandangan Max Weber, kharisma dilihat sebagai pemberian atau berkah, yaitu suatu kekuatan yang tidak mudah dijelaskan dalam artian logis. Dalam pandangan Weber kharisma merupakan sebuah kelebihan bagi seorang pemimpin karena tidak dimiliki oleh semua orang.<sup>135</sup> Sementara Ranoh menjelaskan bahwa sumber kharisma berasal dari kekuatan sentral Ilahi atau Tuhan.<sup>136</sup> Dampak positif dari kharisma dapat digunakan untuk memotivasi dan menginspirasi orang untuk melakukan sesuatu yang lebih dari biasanya.

---

<sup>135</sup>Ayub Ranoh. *Kepemimpinan Kharismatis*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia 2000), h.. 70

<sup>136</sup>AyubRanoh. *Kepemimpinan Kharismatis*...h. 71.

Hal tersebut sesuai dengan temuan penelitian ini yang menggambarkan bahwa kharisma kyai mempunyai peran yang sangat besar pada efektivitas proses pengelolaan di pondok pesantren Al-Fattah. Kharisma kyai yang merupakan pemberian dari Tuhan dapat digunakan oleh kyai dalam menyelesaikan berbagai permasalahan pengelolaan pondok pesantren.

Dalam teori kepemimpinan, kemampuan utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah kemampuan mempengaruhi, karena kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi sekaligus mengarahkan untuk mencapai tujuan. Hal tersebut Koehler, Anatol, dan Appelbaum menyatakan bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan seorang individu atau suatu kelompok dalam upaya ke arah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu.<sup>137</sup> Teori ini menegaskan bahwa kemampuan paling penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah kemampuan mempengaruhi. Dalam hubungan dengan hal tersebut, peran kharisma menjadi sangat penting karena kharisma menjadikan intensitas pengaruh kepemimpinan, dalam hal ini kepemimpinan kyai, menjadi sangat tinggi.

Dalam hubungan dengan gaya kepemimpinan, Hersey and Blanchard menjelaskan tentang kajian Universitas Iowa di mana terdapat tiga gaya kepemimpinan yaitu gaya kepemimpinan *laizez faire*, demokratis, otokratis. Gaya kepemimpinan *laizez faire* memberi kebebasan penuh pada

---

<sup>137</sup>Ayub Ranoh. *Kepemimpinan Kharismatis*...h. 75

kelompok untuk membuat keputusan dan menyelesaikan pekerjaan dengan cara yang mereka anggap sesuai. Gaya kepemimpinan demokratis menggambarkan dimana atasan melibatkan bawahan dalam mengambil keputusan, mendelegasikan wewenang, mendorong keikutsertaan dalam menentukan sasaran, dan penggunaan umpan balik sebagai cara untuk melatih bawahan. Sementara gaya kepemimpinan otokratis menggambarkan atasan yang cenderung memusatkan pada dirinya, mendiktekan metode kerja, membuat keputusan sepihak, dan membatasi keikutsertaan bawahan.

Dengan demikian Sosok kyai yang kharismatik menjadipanutan santri, pengurus, dan masyarakat yang membuat tradisi pesantren salaf tetap bertahan meskipun telah terjadi pembaharuan di pondok pesantren tersebut. Kepemimpinan kyai di pondok pesantren Al-Fattah adalah kepemimpinan yang mampu memegang prinsip nilai lokal, dan cakap berinteraksi menghadapi nilai-nilai global.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang strategi Pondok Pesantren Al Fattah Nibung Dalam Mempertahankan Tradisi Salaf dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sistem pendidikan pesantren yang ditampilkan Al-Fattah mempunyai kelebihan dan keistimewaan, yaitu:
  - a. Memakai sistem salaf yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan pondok salaf dan modern murni, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan Kiai.
  - b. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema nonkurikuler mereka.
  - c. Para santri lebih mengutamakan pendidikan salaf dari pada pendidikan yang bersifat modern.
  - d. Sistem PP Al-Fattah mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian diri.<sup>138</sup>
2. Sistem pendidikan pondok pesantren Al-Fattah Nibung dalam mempertahankan tradisi salaf adalah pondok pesantren yang mengadopsi system salaf dan mengungsi pada background pengasuh yang merupakan alumni pondok Al-Fattah yang ada di Temboro Jawa Timur. Kurikulum yang di kembangkan di pondok pesantren Al-Fattah berbentuk pendidikan klasikal. proses belajarnya pun

---

<sup>138</sup>Wawancara dengan Ust Ahmad Rofi'I Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattah, tanggal 5 Juli 2021

masih menggunakan metode sorongan, wetonan dan bandongan. Alasan masih mempertahankan tradisi salaf karena:

4. Masih Melestarikan budaya Indonesia sebagai peninggalan para penyebar agama di nusantara ini seperti wali-walisongo.
5. Mempelajari kitab-kitab klasik yang masih murni dan merupakan karangan para ulama yang berkualitas tinggi dalam ilmu yang di tekuninya
6. Mempelajari dan mengajarkan ilmu agama saja yang berlandaskan kepada Al-Qur'an, Al-Hadis, mujtahid para ulama terdahulu yang keilmuannya yang tidak diragukan lagi.

3.Strategi kyai dalam mempertahankan tradisi salaf pada Pondok Pesantren Al Fattah Nibung, yaitu:

- a. Menduduki kyai sebagai penjaga tradisi pesantren.
- b. Kyai Sebagai Pemimpin PondokPesantren
- c. Kyai Sebagai *Figur Central* Pondo kPesantren

## **B. Saran**

1. Pondok Pesantren Al-Fattah sebagai pondok pesantren yang berciri khas salaf perlu dikelola secara professional, supaya tidak dibawa arus oleh perkembangan zaman modern.
2. Sebagai seorang kyai, seharusnya tidak hanya menekankan pada tradisi pesantren yang berupa kegiatan pembelajaran saja, melainkan juga harus bisa memepertahankan tradisi pesantren secara komprehensif.
3. Pengurus Pondok Pesantren Al-Fattah harus mampu membangun komunikasi yang efektif dengan masyarakat agar implementasi yang telah direncanakan dan diprogramkan mudah mewujudkannya di tengah-tengah masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. BUKU-BUKU

- Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: PT LKis, 2001.
- Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRD PRESS, 2004.
- ....., *Transformasi Pesantren: Pengembangan Apek Kependidikan, Keagamaan, dan Sosial*, Jakarta: LekDIS & Media Nusantara, 2006.
- Amin Rais, *Cakrawala Islam, Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1999.
- Andi Supangat, *Statistika dalam Kajian Deskriptif, Inferensi, dan Nonparametrik*, Jakarta: Kencana Premada Media Group, 2010.
- Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 2012.
- Deddy Mulyana, *Metodology Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Dep P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru, Van Hoeve, 1994.
- Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*, Metro: STAIN Metro dan Ramayana Pers, 2008.
- Ghazali, M. B. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep*, Madura: Pedoman Ilmu Jaya, 2001.
- H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.



- Hamdhan Farhan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, Yogyakarta: Pilar Religia, 2005.
- Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Fokus Groups*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Hasan Langgulang, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2008.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006 .
- Iskandar Engku, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Khoiron, R, *Pendidikan Profetik*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar 2004.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Mahmud, *Model-Model Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Media Nusantara, 2006.
- Manfred Ziemek, dkk, *Dinamika Pesantren* Jakarta: P3M, 1998.
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- ....., *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, tt.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- ....., *Pengembangan Kurikulum Teori da Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* Jakarta: Paramadina, 1997.

- Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Soegarda Poerkawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1996.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sukanto, *Kepemimpinan KIAI Dalam Pesantren*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2004.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Suwito dan Fauzan, (et.al.), *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara; Studi Perkembangan Sejarah dari Abad 13 hingga Abad 20*, Bandung: Angkasa, 2004.
- Syafi'i Noor, *Orientasi Pengembangan Pendidikan Pesantren Tradisional*, Jakarta: Prenada, 2009.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurkholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, Cet. IX, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Zuhairi, et.al. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.

## **B. ARTIKEL/KARYA ILMIAH/JURNAL/MAKALAH**

- Anas Aljudin, *Peran Pesantren Al Muayyad Windan Dalam Transformasi Konflik Keagamaan Di Surakarta*, Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga, 2011

- Dien Muhammad Ismail Bransika, *Pesantren dan perubahan sosial: Studi peran pondok pesantren As Salam Srigunung sungai Lilin Musi Banyu Asin Sumatera Selatan Terhadap perubahan Sosial Masyarakat*, Yogyakarta: Tesis PPS UIN Sunan Kalijaga, 2011
- Eka Rija Mishayati, *Kontribusi Pesantren Dalam Membantu Mengatasi Masalah-Masalah Santriwati Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri*, Yogyakarta: PPS UIN Suka, 2013.
- M. Abdul Fattah Santoso, *Peran Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam Pencerdasan Ummat di Kabupaten Magelang Yogyakarta*: PPS UIN Sunan Kalijaga, 1997.
- Rofiq Nurhadi, *Sistem Pendidikan Pesantren di Tengah Arus Demokratisasi*, dalam jurnal studi An-Nur vol. II, No. 3, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an An-Nur, 2005
- Zaitun, *Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Indonesia (Telaah Filosofis Historis Kurikulum Pondok Pesantren Menuju Arah Baru Pendidikan Islam di Era Globalisasi)*, dalam Muhmidayeli, (et.al.), *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*, Pekanbaru: Program Pascasarjana UIN Suska Riau, 2007.

